

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hal yang berhubungan dengan topik penelitian, yakni mengenai pengaruh penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* terhadap kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* kelas XI SMAN 1 Jatiluhur. Bab ini merupakan bagian penting karena peneliti mencoba untuk menunjukkan perkembangan termutakhir atau *state of the art* dalam penelitian yang diteliti. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bahan Ajar

Pada dasarnya suatu proses pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas yang bersifat kompleks. Hal tersebut dikarenakan dalam penyelenggaraannya memiliki banyak komponen. Salah satu komponen yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran ialah bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut karena bahan ajar merupakan salah satu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari serta dijadikan sebagai sebuah bahan materi yang tentunya harus dikuasai oleh siswa dan hendaknya dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam mempelajari suatu materi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sebuah pembelajaran tanpa adanya bahan ajar tidak akan menghasilkan apa-apa (Hernawan, dkk, 2008, hlm. 2).

Bahan ajar ialah sebuah bahan yang digunakan dengan tujuan untuk membantu seorang guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Magdalena, 2020, hlm.22). Selain itu bahan ajar atau *learning materials* dapat diartikan sebagai seperangkat materi atau substansi yang menampilkan kompetensi yang harus dikuasai

oleh siswa secara utuh pada suatu kegiatan pembelajaran yang disusun secara runtut dan tentunya sistematis (Hermawan, dkk, 2008, hlm. 13). Sejalan dengan hal tersebut, Sungkono (2009, hlm. 1) menjelaskan bahwa bahan ajar ialah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi dari suatu pembelajaran yang dibuat dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah bahan ajar terdiri dari banyak komponen penting seperti materi, pesan atau isi materi pelajaran yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam sebuah mata pelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki kompetensi yang baik dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan suatu pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik yang menyebabkan siswa memiliki aktivitas belajar yang baik pula.

Bahan ajar merupakan faktor eksternal dalam diri siswa yang bertujuan untuk memberikan dan memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat terjadi apabila dalam bahan ajar yang digunakan terdapat bahan pembelajaran pada setiap aktivitasnya. Bahan ajar yang didesain dengan interaktif yang menggunakan unsur media dan sumber belajar di dalamnya tentunya akan memberikan pengaruh terhadap suasana pembelajaran sehingga proses belajar dapat terjadi secara optimal. Oleh karena itu pada dasarnya bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam sebuah bahan ajar memiliki peranan penting sebagai sumber bahan ajar mandiri apabila bahan ajar tersebut didesain dengan cukup lengkap yang meliputi tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai, materi pembelajaran yang hendak dijelaskan dalam kegiatan belajar, ilustrasi media, prosedur pembelajaran, latihan, ilustrasi media, prosedur pembelajaran, tes formatif, umpan balik serta terdapat daftar pustaka (Hermawan, dkk, 2008, hlm. 2-3).

Pada dasarnya dalam sebuah proses pembelajaran, penggunaan bahan ajar ini memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Belawati (2023) bahwa peran bahan ajar ini dapat dilihat berdasarkan sudut pandang

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berbeda yakni sudut pandang guru dan siswa. Bagi guru, bahan ajar memiliki beberapa peranan yang meliputi:

1. Menghemat waktu guru dalam melakukan proses pembelajaran, penggunaan bahan ajar dapat membuat siswa memahami terlebih dahulu materi yang akan dipelajari sehingga guru tidak harus mengulas materi yang dipelajari secara menyeluruh dan terperinci.
2. Guru berperan sebagai fasilitator, sehingga melalui penggunaan bahan ajar ini membuat peran guru yang pada awalnya berperan sebagai seseorang yang menyampaikan materi menjadi seseorang yang memfasilitasi siswanya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Penggunaan bahan ajar membuat proses belajar yang dilakukan menjadi lebih efektif, interaktif dan efisien. Hal ini dikarenakan guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Selain itu dengan penggunaan bahan ajar membuat metode pembelajaran yang digunakan menjadi lebih variatif karena guru tidak hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi.

Selain itu menurut Hermawan, dkk (2008) menjelaskan penggunaan bahan ajar memiliki beberapa fungsi penting. Fungsi tersebut ialah:

1. Bahan ajar berperan sebagai pedoman bagi siswa dalam mengarahkan aktivitas yang akan siswa lakukan dalam proses pembelajaran serta memiliki peran sebagai substansi kompetensi yang harus dipelajari dan tentunya dipahami oleh masing-masing siswa.
2. Menjadi sebuah pedoman bagi guru dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan serta sebagai substansi kompetensi yang harus diajarkan pada siswa.
3. Berperan sebagai alat evaluasi dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Modul

Modul adalah salah satu bahan ajar yang berbentuk cetak yang memiliki keterkaitan dengan satu unit bahan pelajaran. Penggunaan modul dalam sebuah proses

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran dapat membuat siswa belajar secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan melalui penggunaan modul siswa dapat mengontrol kemampuan dan intensitas waktu belajarnya. Modul pada dasarnya dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja serta durasi penggunaan sebuah modul biasanya tidak menentu, walaupun dalam sebuah modul cetak kerap kali disebutkan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari sebuah materi yang terdapat di dalamnya. Namun dengan penggunaan modul siswa diberikan keleluasaan dalam mengelola waktu untuk belajar sehingga lebih fleksibel (Royhanin & Sungkono, 2022).

Sejalan dengan penjelasan tersebut, berikut ini ciri-ciri proses pembelajaran yang menggunakan modul berdasarkan pendapat Vembriarto (1985, hlm. 27):

1. Bersifat *self instructional*

Proses pembelajaran menggunakan modul memuat satu konsep atau unit dari suatu bahan pelajaran. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam sebuah proses pembelajaran dengan menggunakan modul lebih menekankan kepada pengalaman belajar siswa melalui berbagai macam penginderaan dan juga sebuah pengalaman. Hal tersebut dikarenakan siswa dituntut untuk dapat terlibat aktif pada suatu proses pembelajaran.

2. Pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual

Proses pembelajaran yang menggunakan modul dapat dikatakan sesuai dalam menghadapi perbedaan individual dalam diri siswa. Hal tersebut dikarenakan modul disusun untuk dapat diselesaikan oleh siswa secara perseorangan. Oleh karena itu dengan menggunakan modul pada proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar sesuai cara belajarnya masing-masing atau sesuai dengan irama dan kecepatannya masing-masing.

3. Memuat rumusan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar secara eksplisit

Dalam sebuah modul tentunya terdapat rumusan tujuan pengajaran atau kompetensi dasar baik secara spesifik maupun secara eksplisit. Hal tersebut tentunya sangat berguna bagi berbagai pihak atau dalam konteks pembelajaran berguna bagi penyusun

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

modul yakni guru serta bagi siswa itu sendiri. Bagi penyusun modul, tujuan dari penyusunan modul ialah untuk menentukan media dan kegiatan belajar seperti apa yang akan direncanakan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga tujuan dari penggunaan modul bagi seorang guru ialah untuk memahami isi pelajaran. Sedangkan bagi seorang siswa penggunaan modul bertujuan untuk dapat menyadarkan siswa tentang apa yang akan didapaknya setelah ia mempelajari suatu materi pelajaran.

4. Adanya asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan

Proses asosiasi dapat terjadi melalui penggunaan modul dikarenakan siswa dapat membaca teks dan melihat diagram-diagram dalam modul yang ia pelajari. Kemudian materi yang terdapat dalam modul disusun secara sistematis mengikuti struktur pengetahuan secara hirarkis sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara teratur.

5. Penggunaan berbagai macam media (multimedia)

Proses pembelajaran dengan menggunakan modul tentunya akan menggunakan berbagai media pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda terhadap kepekaannya pada sebuah media. Oleh karena itu proses pembelajaran yang menggunakan modul dapat divarasikan dengan memanfaatkan media lain seperti video dan lain sebagainya.

6. Partisipasi aktif dari siswa

Modul yang digunakan selama proses pembelajaran tentunya disusun sedemikian rupa sebagai bahan pembelajaran yang menjadikan modul tersebut bersifat *self instructional*. Hal ini tentunya akan membuat siswa memiliki keaktifan belajar yang cukup tinggi.

7. Adanya *reinforcement* langsung terhadap respon siswa

Respon yang diberikan oleh siswa mendapatkan konfirmasi atau koreksi langsung atas kesalahan dari jawaban yang diberikan oleh siswa. Hal tersebut dapat dilakukan

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan cara mencocokkan hasil pekerjaan siswa dengan kunci jawaban yang telah disediakan dalam modul.

8. Adanya evaluasi terhadap penguasaan siswa atas hasil belajarnya

Dalam sebuah proses pembelajaran modul tentunya akan dilengkapi dengan kegiatan evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi tersebut dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari. Agar seorang guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh siswa maka hendaknya sebuah modul dapat dilengkapi dengan cara perhitungan dan patokannya. Sejalan dengan hal tersebut, Sungkono (2009) menjelaskan bahwa modul memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari formatnya, yang disusun berdasarkan beberapa prinsip, antara lain:

1. Prinsip desain pembelajaran yang berfokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (*objective model*).
2. Prinsip pembelajaran mandiri.
3. Prinsip pembelajaran yang didasarkan pada kemajuan yang berkelanjutan (*continuous progress*).
4. Penyajian materi secara modular yang utuh dan lengkap (*self-contained*).
5. Prinsip referensi silang (*cross-referencing*) antar modul dalam satu mata pelajaran.
6. Penilaian terhadap kemajuan belajar secara mandiri (*self-evaluation*).

2.1.3 *E-modul*

E-modul merupakan kumpulan dari materi pelajaran yang digunakan peserta didik dalam melakukan pembelajaran secara mandiri. Sama halnya seperti modul, *e-modul* juga dipelajari secara bertahap dan menyeluruh, disusun secara sistematis, dilengkapi dengan tugas, latihan atau bahan evaluasi serta bahan pendukung lainnya yang memiliki tujuan untuk menunjang proses pembelajaran dalam suatu mata pelajaran tertentu. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi. Bahan ajar yang digunakan pun tentunya turut mengalami perkembangan. Salah satu inovasi tersebut ialah dengan adanya *e-modul*. *E-modul* merupakan bentuk modifikasi dari modul yang

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sifatnya masih sangat konvensional yang memadukan pemanfaatan teknologi informasi sehingga membuat sebuah modul yang dikembangkan menjadi lebih interaktif dan tentunya lebih menarik. Hal ini dikarenakan *e-modul* dapat memuat “fasilitas” berupa multimedia seperti gambar, animasi, audio dan video di dalamnya.

E-modul adalah bentuk inovasi dari modul yang berbentuk digital. Modul merupakan salah satu materi pembelajaran dalam bentuk cetak yang dirancang dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Rahmi (2018) menjelaskan bahwa *e-modul* adalah salah satu media pembelajaran yang berbentuk digital yang sifatnya interaktif dan dikembangkan dengan tujuan untuk memperoleh kompetensi pembelajaran siswa pada suatu mata pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sugianto, dkk (2013) bahwa *e-modul* adalah sebuah media yang digunakan dalam sebuah proses pembelajaran mandiri dengan bentuk elektronik meliputi berbagai fitur seperti animasi, *audio*, *navigation* yang dapat mendorong siswa menjadi aktif karena pembelajaran menjadi interaktif dengan memanfaatkan sejumlah fitur yang terdapat di dalam *e-modul*.

E-modul tentunya memiliki beberapa karakteristik yang penting, hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Najuah, dkk (2020, hlm. 15). Adapun karakteristik tersebut ialah:

1. *Self Instructional* (belajar mandiri)

E-modul disusun dengan memuat beberapa hal penting seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang di dalamnya bersifat kontekstual serta memuat contoh maupun ilustrasi yang disusun dengan tujuan untuk menjelaskan suatu materi. Selain itu dalam *e-modul* juga terdapat latihan atau tugas, rangkuman, instrumen penilaian, daftar pustaka atau referensi materi. Penyusunan *e-modul* tentunya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sifatnya komunikatif sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar secara mandiri.

2. *Self Contained* (utuh)

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Materi pelajaran yang terdapat dalam *e-modul* tentunya berasal dari satu unit kompetensi yang dipelajari sehingga dengan menggunakan *e-modul* siswa diharapkan dapat mempelajari suatu materi secara tuntas.

3. *Stand Alone* (berdiri sendiri)

E-modul tidak memiliki ketergantungan kepada media lain, sehingga dalam penggunaan sebuah *e-modul* tidak dilakukan secara bersamaan dengan media lain.

4. *User Friendly* (mudah digunakan)

E-modul adalah sebuah bahan ajar yang sifatnya mudah untuk digunakan. Hal tersebut dikarenakan dalam penggunaannya *e-modul* tidak membutuhkan pengoperasian yang sifatnya rumit. Instruksi pelajaran yang terdapat dalam *e-modul* juga sifatnya mudah dipahami dan penyajian serta bahasa yang digunakan juga membuat peserta didik lebih tertarik untuk dapat mempelajarinya.

Penggunaan sebuah *e-modul* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sitorus, dkk (2019) menjelaskan bahwa salah satu kelebihan dari penggunaan *e-modul* ialah dapat mempermudah peserta didik untuk memperoleh sumber belajar. Hal ini dikarenakan penggunaan *e-modul* dapat diakses oleh peserta didik melalui *handphone*. Selain itu kelebihan dari penggunaan *e-modul* dibandingkan dengan modul yang masih konvensional menurut Nasution (2008) ialah sebagai berikut:

1. Umpan balik (*feedback*), umpan balik bertujuan agar siswa dapat mengetahui tingkat hasil belajarnya sesuai dengan umpan balik secara langsung dari modul yang digunakan pada saat proses pembelajaran.
2. Penguasaan tuntas (*mastery*), penggunaan *e-modul* mempermudah siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi dengan menguasai materi yang dipelajari secara utuh.
3. Tujuan, penyusunan *e-modul* tentunya mempunyai tujuan yang jelas, spesifik, dan terarah. Hal tersebut sangat berguna dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Motivasi, proses pembelajaran yang menggunakan *e-modul* dapat memberikan motivasi dalam diri siswa menuju kesuksesan dengan menggunakan langkah-langkah yang teratur.
5. Fleksibilitas, penggunaan *e-modul* dalam proses pembelajaran dapat memberikan kenyamanan bagi siswa karena siswa dapat menggunakannya sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam memahami suatu materi yang dipelajari.
6. Kolaborasi, melalui penggunaan *e-modul* memungkinkan adanya kolaborasi antar siswa sehingga tidak ada persaingan satu sama lain.
7. Secara manfaat, penggunaan *e-modul* dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kelemahan, kesalahan dan kekurangannya secara langsung.
8. Rasa kepuasan, penggunaan *e-modul* dapat memudahkan siswa dalam mengikuti metode belajarnya sendiri.
9. Melalui penggunaan *e-modul* tentunya memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri, hal tersebut dikarenakan *e-modul* tidak membatasi dukungan individu, waktu, atau kesempatan belajar sesuai dengan metodenya masing-masing.
10. Bantuan individual, waktu serta kesempatan yang dimiliki siswa dalam melakukan pembelajaran secara mandiri tidak terbatas dengan menggunakan *e-modul* sehingga siswa dapat lebih mandiri.
11. Mencegah kemubaziran, hal tersebut dikarenakan sebuah *e-modul* terdiri dari satuan pembelajaran yang berdiri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya evaluasi formatif, dimana bahan pelajaran terbatas dan diuji coba pada peserta didik dalam jumlah kecil kemudian guru dapat melakukan penilaian taraf hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *e-modul* merupakan sebuah bahan ajar yang bersifat mandiri yang disusun secara sistematis dalam suatu unit pembelajaran tertentu yang disajikan secara elektronik. Oleh karena itu penggunaan suatu *e-modul* akan dihubungkan dengan tautan (*link*) yang bertujuan sebagai sebuah navigasi agar proses pembelajaran yang berlangsung lebih menarik. Dalam tautan tersebut, guru dapat menambahkan sejumlah fitur yang menarik seperti video, animasi

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ataupun audio sehingga dapat memperkaya pengalaman peserta didik dalam belajar dan tentunya mempermudah peserta didik dalam belajar secara mandiri (Maharcika, dkk, 2021, hlm. 170).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *e-modul* sebagai bahan ajar yang disusun dengan menggunakan aplikasi *heyzine flipbook*. *E-modul* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka yang di dalamnya memuat materi tentang kolonialisme dan perlawanan Bangsa Indonesia. Dalam mengoptimalkan penggunaan *e-modul* berbasis aplikasi *heyzine flipbook* sebagai bahan ajar, peneliti memperhatikan beberapa hal penting. Pertama ialah dalam merancang *e-modul* berbasis aplikasi *heyzine flipbook* peneliti memperhatikan muatan materi yang terdapat di dalam *e-modul* beserta sejumlah sumber tambahan yang ada di dalamnya, apakah materi dan sumber informasi tambahan yang terdapat dalam *e-modul* tersebut dapat mengembangkan kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa. Kemudian peneliti harus dapat mengoptimalkan siswa untuk membaca dan memahami materi yang terdapat dalam *e-modul* serta dapat mengakses sejumlah informasi tambahan yang terdapat di dalamnya melalui sejumlah fitur yang terdapat dalam *e-modul* yang meliputi fitur *video*, *link*, *web* dan lain sebagainya.

2.1.4 Aplikasi Heyzine Flipbook

Penggunaan *e-modul* sebagai sumber belajar dapat memudahkan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas baik bagi guru maupun siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam mengakses *e-modul* siswa hanya memerlukan *smartphone* saja. *Flipbook* adalah salah satu jenis *e-modul* yang dapat dimanfaatkan oleh guru ataupun siswa. *Flipbook* adalah salah satu aplikasi yang dapat mendukung penggunaan hingga pembuatan sebuah *e-modul* (Ramadhina & Pranata, 2022). *Flipbook* merupakan sebuah buku yang berbentuk *file* digital yang memuat berbagai macam fitur seperti gambar, animasi, video, dan audio. Apabila seorang pengguna mengakses lembar halaman yang terdapat dalam *flipbook*, atau dalam konteks pembelajaran ialah siswa maka siswa

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut dapat merasakan sensasi seperti sedang membaca buku atau majalah cetak pada umumnya (Humairah, 2022).

Terdapat banyak aplikasi yang dapat membantu seorang pendidik dalam menciptakan *e-modul* berbasis *flipbook*. Salah satunya ialah *heyzine flipbook*. *Heyzine flipbook* merupakan sebuah program berbasis *web* yang dapat mengubah *file* dengan format pdf menjadi sebuah buku, brosur, katalog, majalah hingga brosur digital yang dapat dengan mudah untuk diakses secara gratis ataupun berbayar tanpa harus mengunduh aplikasi tersebut (Khomaria & Puspasari, 2022). Dalam aplikasi *heyzine flipbook* terdapat banyak fitur yang bisa digunakan seperti fitur *link*, gambar, video, audio, dan *web* sehingga *e-modul* yang dibuat dengan menggunakan aplikasi *heyzine flipbook* ini lebih memuat banyak informasi dengan sumber yang beragam dibandingkan modul cetak konvensional. Selain itu aplikasi *heyzine* juga dapat diakses dengan menggunakan *smartphone* maupun *PC* (Erawati dkk, 2022).

Terdapat beberapa fitur yang dapat digunakan dalam aplikasi *heyzine flipbook* yang membuat tampilan *e-modul* menjadi lebih menarik, adapun fitur tersebut ialah sebagai berikut:

1. Untuk membuat *design* modul menjadi lebih menarik, dapat menggunakan sejumlah fitur yang terdapat dalam kolom *style*. Fitur-fitur tersebut ialah:

1. *Title*

Melalui fitur ini, penguuna *e-modul* dapat menambahkan judul, sub judul, deskripsi serta *note* atau catatan yang dapat ditampilkan pada *background* modul yang sedang dibuat.

2. *Page Effect*

Fitur ini dapat memberikan pengguna pilihan terkait tampilan modul yang hendak dibuat. *E-modul* yang dibuat dapat menyerupai buku biasa, majalah hingga kartu. Selain itu melalui fitur ini pengguna juga dapat menambahkan suara atau tidak ketika membuka lembaran pada buku tersebut.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. *Background*

Melalui fitur ini pengguna dapat mengatur latar atau *background* yang akan digunakan dalam modul. *Background* tersebut dapat berupa warna ataupun gambar yang dapat disesuaikan dengan tampilan modul yang dibuat.

4. Logo

Fitur ini berfungsi untuk menghilangkan logo atau *watermark heyzine flipbook* pada modul yang dibuat. Tetapi jika ingin memanfaatkan fitur ini, pengguna harus memiliki akun *heyzine flipbook* premium.

5. *Controls*

Melalui fitur ini membuat pengguna dapat mengatur kontrol pada modul yang sedang dibuat. Fitur ini membuat pengguna dapat mengatur apakah dalam tampilan modulnya ada ikon *share*, *print*, dll. Selain itu pengguna juga dapat mengatur ikon pada setiap fitur sehingga dapat disesuaikan dengan tampilan dari modul yang sedang dibuat.

6. *Pagination Bar*

Penggunaan fitur ini dapat mengatur tampilan pada *e-modul* yang dibuat. Selain itu melalui fitur ini pengguna juga dapat memilih untuk tidak menampilkan halaman pada *e-modul* yang dibuat.

7. *Background Audio*

Fitur ini membuat pengguna dapat menambahkan audio atau *backsound* pada modul yang sedang dibuat.

2. Dalam kolom *setting*, terdiri dari beberapa fitur yang memiliki fungsi untuk mengatur akses dari *e-modul* yang dibuat. Adapun fitur yang terdapat dalam kolom setting ialah:

1. *Password protect*

Fitur ini dapat mengatur apakah *e-modul* yang sedang dibuat ingin menggunakan *password* atau tidak.

2. *Capture lead from*

Fitur ini membuat pembaca dapat mengisi *form* yang telah dibuat dalam *e-modul*.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. *Replace PDF*

Melalui fitur ini pengguna dapat mengganti *e-modul* yang sudah dibuat dengan *e-modul* yang baru.

4. *Copy Flipbook*

Fitur ini sangat mempermudah pengguna dalam proses pengeditan. Apabila pengguna ingin menyalin konsep yang telah dibuat pada *e-modul* sebelumnya maka bisa menggunakan fitur ini.

3. Fitur yang terakhir terdapat dalam kolom *interactions*, fitur-fitur yang terdapat dalam kolom *interactions* ini bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam mengedit *e-modul*. Adapun fitur-fitur tersebut ialah:

1. *Link*

Fitur ini berfungsi untuk menambahkan tautan atau *link* pada *emodul* sehingga mempermudah siswa dalam mengakses informasi pada *platform* lain seperti *youtube*, artikel jurnal, portal berita dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai materi tambahan.

2. *Image*

Fitur ini berfungsi untuk menambahkan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat menambah daya tarik bagi siswa untuk mengakses *e-modul* tersebut.

3. *Video*

Fitur ini dapat menambahkan video pada *e-modul* yang dibuat. Melalui fitur video ini siswa bukan hanya dapat membaca materi dalam *e-modul*, tetapi siswa juga dapat menyimak video yang terdapat dalam aplikasi *youtube* yang tentunya relevan dengan materi yang hendak dipelajari oleh siswa.

4. *Audio*

Melalui fitur audio ini, guru dapat menambahkan audio atau suara pada *e-modul*. Hal ini tentunya memberikan nilai tambah bagi *e-modul* yang tengah dirancang

karena selain membaca, siswa juga dapat mendengarkan audio atau suara yang disisipkan dalam *e-modul*.

5. *Web*

Fitur *web* ini membuat siswa dapat mengakses sejumlah *website* yang menjelaskan suatu materi yang relevan dengan materi yang tengah dipelajari. Hal tersebut tentunya akan memperluas pengetahuan siswa karena siswa tidak hanya membaca materi yang terdapat dalam *e-modul* saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat tiga kolom yang terdapat dalam *heyzine flipbook*, yakni *style*, *setting* dan *interactions*. Dalam kolom tersebut terdapat banyak fitur-fitur menarik dan tentunya bermanfaat yang saling berkaitan satu sama lain, seperti dalam kolom *style* fitur yang terdapat di dalamnya bertujuan untuk membuat *design* modul terlihat lebih menarik, kemudian dalam kolom *setting*, terdapat beberapa fitur yang berfungsi untuk mengatur akses dari *e-modul* yang dibuat yang berkaitan dengan proteksi berupa penggunaan sandi dan lain sebagainya. Kemudian yang terakhir adalah kolom *interactions* yang berfokus kepada pengeditan dari modul yang dibuat, dalam kolom ini terdapat fitur *link*, *image* dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menambahkan sejumlah sumber tambahan yang dapat berasal dari *youtube* hingga menambahkan infografis dan lain sebagainya.

2.1.5 *Historical Literacy*

Pembelajaran sejarah ialah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu melalui pembelajaran sejarah dapat terjadi perubahan tingkah laku yang merupakan dampak dari adanya interaksi dengan mempelajari sejarah (Dwiyana & Darmawan, 2022). Pada hakikatnya pembelajaran sejarah bukan hanya proses menghafal fakta-fakta dalam sebuah peristiwa saja melainkan pembelajaran sejarah memiliki tujuan agar mencetak siswa yang memiliki kemampuan berpikir secara kronologis, memiliki pengetahuan mengenai peristiwa masa lampau serta dapat memahami perkembangan sosial budaya yang terjadi dikehidupannya terutama dalam masyarakat dengan tujuan

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk dapat menemukan jati diri bangsa. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya kepribadian nasional, identitas, dan jati diri dapat berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, hal tersebut termasuk ke dalam proses sejarah.

Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat menelaah adanya keterkaitan antara kehidupannya pribadi, masyarakat serta bangsanya. Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran sejarah bukan hanya mendorong peserta didik untuk dapat mengetahui atau memahami serta menghafal sejumlah peristiwa sejarah sebagai bentuk pengulangan lisan dari buku pelajaran serta bukan sebatas ajang untuk melatih kemampuan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik (Hasan, 2003, hlm. 203). Oleh karena itu pembelajaran sejarah merupakan salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari sehingga peserta didik dapat mengetahui adanya keterkaitan antara kehidupannya pribadi, masyarakat serta bangsanya serta apa yang terjadi di kehidupannya saat ini tidak luput dari peristiwa sejarah, karena pada dasarnya sejarah tidak luput dengan konsep ruang dan waktu serta konsep kesinambungan. Agar siswa memiliki pemahaman mengenai konsep sejarah tersebut, maka siswa wajib untuk memiliki kemampuan *historical literacy* atau literasi sejarah yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nokes (2022) yang menyatakan bahwa “*historical literacy not only equips learners with knowledge of the facts of the past, but is also taught a set of skills in reading, writing, and providing arguments about historical evidence*” yang artinya literasi sejarah bukan hanya membekali siswa terkait sejumlah peristiwa yang terjadi di masa lalu, melainkan juga sejumlah keterampilan seperti membaca, menulis, dan memberikan argumen terhadap sebuah bukti sejarah. Apabila kita analisis secara mendalam mengenai pendapat Nokes tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *historical literacy* atau literasi sejarah juga merujuk kepada sesuatu yang didapatkan ketika seseorang mempelajari sejarah. Sehingga sejarah bukan hanya diartikan sebagai sebuah narasi yang berasal dari masa lalu tetapi lebih menekankan kepada bagaimana seseorang dapat memaknai sebuah peristiwa sejarah serta dapat mengungkapkan argumennya mengenai sebuah bukti sejarah.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nokes (2022) menjelaskan bahwa literasi sejarah atau *historical literacy* merujuk kepada tiga hal penting yang meliputi keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) dan keterampilan memberikan argumen (*providing arguments skills*). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lichtman & French bahwa dalam suatu pembelajaran sejarah, *causal arguments* merupakan salah satu bagian dari ekplanasi sejarah (Lichtman & French, 1978). Sebuah argumentasi tentunya merupakan bagian yang penting karena mengemukakan sebuah argumentasi ialah hal yang mendasar dalam sebuah alasan sejarah (van Drie & van Boxtel, 2008). Pendapat tersebut apabila dikaitkan dengan aktifitas belajar dapat diartikan bahwa seorang siswa yang memiliki kemampuan dalam menulis argumennya terhadap suatu sumber sejarah memiliki pemahaman terhadap suatu topik sejarah yang lebih baik (Kuhn & Udell, 2003) dibandingkan dengan kegiatan yang hanya memfokuskan pada pembuatan narasi (Wiley & Voss, 1999). Hal tersebut dikarenakan melalui kegiatan membuat argumen, siswa dilatih untuk dapat membangun sebuah representasi dari sebuah narasi sejarah yang ia pelajari. Atau hal tersebut juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh siswa dalam membangun sebuah model situasi terhadap teks yang dibaca.

Ketika seorang siswa terlatih untuk dapat membuat sebuah argumen, siswa tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan sebuah transformasi dari sebuah teks ke dalam argumen yang tengah dibuat. Hal tersebut tentunya melatih siswa untuk lebih berpikir kritis karena melalui kegiatan menulis argumen siswa bukan hanya dapat menceritakan kembali suatu peristiwa sejarah seperti pada kegiatan membuat narasi. Kegiatan menulis argumen ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat dikatakan memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kegiatan menulis narasi. Kegiatan menulis argumen adalah bentuk dari *knowledge transforming*, sedangkan kegiatan menulis narasi merupakan bentuk dari *knowledge telling*. Kegiatan menulis argumen atau *knowledge transforming* dapat dikatakan lebih baik dibandingkan *knowledge telling* dalam hal pemahaman. Hal tersebut dikarenakan melalui kegiatan menulis argumen, siswa dapat memiliki pemahaman konseptual dan kausal yang lebih luas. Sedangkan

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran yang mengedepankan aspek *knowledge telling* memiliki kelebihan dalam aspek menjelaskan atau mengungkapkan kembali kalimat-kalimat yang sebelumnya telah dibaca (Alfian, dkk, 2017, hlm. 123-124).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) dan keterampilan memberikan argumen (*providing arguments skills*) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena melalui keterampilan membaca, keterampilan menulis sebuah narasi sejarah membuat siswa dapat memiliki keterampilan memberikan argumen terhadap suatu peristiwa sejarah yang dipelajari. Karena pada dasarnya, ketiga hal tersebut merupakan bagian dari “*knowledge*”. Berdasarkan pendapat dari Nokes (2022) tersebut maka peneliti mencoba untuk mengembangkan indikator Indikator dan Sub-Indikator *Historical Literacy* menurut Nokes sebagai berikut.

Tabel 2.1 Tabel Indikator dan Sub-Indikator *Historical Literacy* menurut Nokes (2022)

Indikator Historical Literacy	Sub-indikator
Keterampilan membaca (<i>reading skills</i>)	Mengevaluasi dan memahami berbagai sumber sejarah
	Menafsirkan pesan yang disampaikan dalam suatu narasi sejarah
	Merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah yang berasal dari fakta sejarah melalui sebuah tulisan
Keterampilan Menulis (<i>writing skills</i>)	Menjelaskan atau menginterpretasikan sebuah peristiwa sejarah berdasarkan fakta sejarah melalui sebuah tulisan
	Menggunakan sumber sejarah yang kredibel dalam membuat sebuah narasi sejarah
	Menyampaikan berbagai informasi mengenai fakta sejarah yang diperoleh
Keterampilan memberikan argumen (<i>providing arguments skills</i>)	Menggunakan sumber yang kredibel dalam memberikan argumen terhadap suatu peristiwa sejarah
	Menjelaskan konsep sejarah yang meliputi ruang, waktu, sebab-akibat dan

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	perubahan serta keberlanjutan dari argumen yang disampaikan
--	---

Selain menurut Nokes (2022), pada penelitian ini peneliti juga mengutip pendapat Mapossa dan Wasserman (2009) yang menyusun sebuah kerangka konseptual yang didalamnya terdapat aspek penting dalam dari konsep *historical literacy* yang di dalamnya terdiri dari 5 indikator. Berikut ini adalah indikator *historical literacy* menurut Mapossa dan Wasserman (2009).

Tabel 2.2 Indikator dan Sub-Indikator *Historical Literacy*
(Maposa & Wassermann, 2009, hlm. 61)

Indikator <i>Historical Literacy</i>	Sub-indikator
<i>Knowledge</i> (pengetahuan)	Peristiwa-Peristiwa (<i>events</i>)
	Narasi-narasi (<i>narratives</i>)
<i>Conceptual understanding</i> (pemahaman konseptual)	Waktu (<i>time</i>)
	Sebab-akibat dan konsekuensi (<i>causation and consequence</i>)
	Motivasi (<i>motivation</i>)
	Arti penting (<i>significance</i>)
	Penilaian moral (<i>moral judgment</i>)
	Perubahan dan keberlanjutan (<i>change and continuity</i>)
	Empati (<i>empathy</i>)
<i>Historical Method</i> (metode sejarah)	Pencarian sumber (<i>sourcing</i>)
	Corroborasi (<i>corroboration</i>)
	Kontekstualisasi (<i>contextualization</i>)
	Analisis (<i>analysis</i>)
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)
	Penjelasan (<i>explanation</i>)
<i>Historical Consciousness</i> (kesadaran sejarah)	
<i>Historical Language</i> (bahasa sejarah)	

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkolaborasikan kedua pendapat para ahli mengenai *historical literacy* atau literasi sejarah yang peneliti rasa cocok dengan penelitian yang akan peneliti kembangkan. Indikator tersebut ialah sebagai berikut.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 2.3 Indikator dan sub-indikator *historical literacy* yang peneliti gunakan dalam penelitian berdasarkan pendapat Nokes serta Maposa & Wassermann

Indikator <i>Historical Literacy</i>	Sub-indikator
Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Memahami fakta dari suatu peristiwa sejarah yang meliputi pertanyaan 5W+1H
	Siswa memiliki ketertarikan terhadap sejarah
<i>Conceptual understanding</i> (pemahaman konseptual)	Mengidentifikasi konsep sejarah yang meliputi ruang dan waktu
	Mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa sejarah
<i>Historical Method</i> (metode sejarah)	Menganalisis sumber informasi dan mengevaluasi informasi sejarah yang digunakan
	Membandingkan sumber literatur yang digunakan
<i>Reading skills</i> (keterampilan membaca)	Menginterpretasikan hasil literasi mengenai suatu peristiwa sejarah yang dipelajari
	Menafsirkan pesan yang disampaikan dalam suatu peristiwa sejarah

2.1.6 *Chronological Thinking*

Mengembangkan kemampuan berpikir kesejarahan mampu membuat peserta didik dapat melakukan sebuah pendekatan berpikir yang tentunya sesuai dengan karakteristik keilmuan. Hal tersebut dikarenakan dengan mengembangkan kemampuan berpikir kesejarahan membuat peserta didik bukan hanya mengetahui atau memahami informasi mengenai fakta sejarah, konsep dan teori. Kemampuan berpikir kritis dapat membuat peserta didik berpikir lebih kritis dengan dapat berpikir mengapa suatu peristiwa tersebut dapat terjadi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir ialah dengan melihat dan mengevaluasi evidensi, membandingkan dan menganalisis sejumlah informasi mengenai peristiwa masa lalu, melakukan interpersi pada suatu bukti sejarah serta memiliki kemampuan dalam membangun cerita sejarah yang didasarkan pada pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ismaun (2005) menjelaskan bahwa dalam suatu peristiwa sejarah terdapat tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu yang tentunya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sejarah pada dasarnya dibuat oleh manusia, namun keberadaan dari manusia itu sendiri ditentukan oleh sejarah. Artinya ialah dengan adanya struktur jiwa tertentu, keberadaan manusia di tempat tertentu yang ada di dunia serta kekuatan rohaniah maupun jasmaniah yang dimiliki oleh manusia tersebut. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa setiap peristiwa yang dialami oleh manusia tidak dapat terlepas dari adanya tiga unsur tersebut yakni manusia, ruang dan waktu termasuk juga peristiwa yang terdapat dalam sejarah itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nash dan Phoenix (dalam Ma'mur 2008) yang menjelaskan bahwa keterampilan dalam berpikir sejarah ialah sebuah kemampuan berpikir yang di dalamnya mencakup berbagai macam aspek penting dalam memahami sebuah pembelajaran sejarah yang meliputi kronologi, pemahaman komprehensif, analisis dan interpretasi, memformulasikan pertanyaan dari berbagai sumber dan mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran kronologi pada dasarnya merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu pembelajaran sejarah. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran kronologi berperan sebagai kunci dalam memahami suatu peristiwa sejarah serta masa kini. Suatu peristiwa sejarah tentunya tidak dapat dipahami apabila seseorang tersebut tidak mengetahui hubungan kausalitas antara peristiwa satu dan peristiwa lainnya. Terutama apabila sebuah peristiwa sejarah yang hendak dikaji tidak disusun secara kronologis atau sesuai dengan kapan peristiwa tersebut terjadi. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa kronologi merupakan salah satu aspek penting dalam peristiwa sejarah. Sejalan dengan hal tersebut, Crabtree dan Nash (1996, hlm. 18) mengemukakan bahwa terdapat tujuh kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam berpikir kronologis. Adapun tujuh kemampuan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Membedakan antara waktu yang telah berlalu (masa lalu), saat ini (masa kini), dan waktu yang akan datang (masa depan).

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengidentifikasi struktur temporal dalam sebuah narasi atau cerita sejarah, termasuk awal, tengah, dan akhir.
3. Menyusun urutan waktu dalam membangun narasi sejarah mereka sendiri, baik dengan memulai dari awal, melalui perkembangannya, hingga mencapai suatu hasil atau akhir; maupun dengan melacak mundur dari suatu masalah, kejadian, atau peristiwa untuk menjelaskan asal-usul dan perkembangannya dari waktu ke waktu.
4. Mengukur dan menghitung waktu berdasarkan hari, minggu, bulan, tahun, dekade, hingga abad.
5. Menafsirkan data yang disajikan dalam bentuk garis waktu.
6. Membuat garis waktu dengan menentukan interval waktu yang sesuai dan mencatat peristiwa berdasarkan urutan waktu terjadinya.
7. Menjelaskan perubahan dan kesinambungan yang terjadi dari waktu ke waktu (Crabtree dan Nash, 1996, hlm. 18).

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut Crabtree dan Nash (1996, hlm. 18), kemampuan berpikir kronologis mencakup kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi waktu di masa lalu, memahami kaitannya dengan masa kini, serta memprediksi dampaknya di masa depan. Kemampuan ini membantu peserta didik memahami fenomena sejarah yang dipelajari. Proses rekonstruksi peristiwa sejarah pun dapat lebih mudah dipahami apabila peserta didik telah mampu mengenali aspek-aspek dalam sebuah periodisasi sejarah yang tersusun secara kronologis. Oleh karena itu Berdasarkan pendapat dari Crabtree dan Nash (1996) tersebut maka peneliti mencoba untuk mengembangkan indikator dan sub-indikator kemampuan berpikir kronologis menurut Crabtree dan Nash (1996) sebagai berikut.

Tabel 2.4 Indikator berpikir kronologis menurut Crabtree dan Nash (1996)

Indikator Kemampuan Berpikir Kronologis	Sub-indikator
Pemahaman tentang peristiwa sejarah	Mengidentifikasi dan mengurutkan peristiwa sejarah berdasarkan urutan waktu yang tepat
Pemahaman tentang unsur sebab-akibat dalam peristiwa sejarah	Mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara peristiwa-peristiwa sejarah

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemahaman tentang unsur perubahan dan kontinuitas dalam peristiwa sejarah	Mengidentifikasi perubahan dan kontinuitas dalam sejarah serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut
Pemahaman tentang unsur waktu dalam suatu peristiwa sejarah	Memahami konteks waktu dari suatu peristiwa sejarah

Sejalan dengan Crabtree dan Nash (1996), Frederick (2002) mengemukakan bahwa terdapat empat unsur keterampilan berpikir kesejarahan, yakni sebagai berikut:

- 1) Pemahaman tentang waktu. Kemampuan dalam mengkaji kapan suatu peristiwa sejarah tersebut terjadi serta dapat mengaitkannya dengan kejadian lain dalam konsep waktu.
- 2) Kemampuan dalam mempertimbangkan sifat dasar dari sebuah fakta-fakta yakni kerumitannya. Pada dasarnya sebuah fakta sejarah memiliki sifat yang rumit, oleh karena itu seseorang harus memiliki kemampuan dalam mengkaji fakta-fakta yang diperoleh.
- 3) Kemampuan dalam memahami sebab akibat. Kemampuan dalam mengetahui sebuah peristiwa sejarah bukan hanya sebatas “kapan”, “apa” dan “bagaimana” sebuah peristiwa terjadi tetapi juga dapat mengetahui “mengapa” sebuah peristiwa tersebut terjadi.
- 4) Keterbukaan sejarah. Keterbukaan sejarah disini memiliki arti memiliki kemampuan dalam menghubungkan sebuah peristiwa, bukan hanya dalam artian yang sempit melainkan mampu menghubungkan suatu peristiwa sejarah dengan ilmu-ilmu sosial yang lain.

Berdasarkan pendapat dari Frederick & Suroto (2002) tersebut maka peneliti mencoba untuk mengembangkan indikator dan sub-indikator kemampuan berpikir kronologis menurut Frederick & Suroto (2002) sebagai berikut.

Tabel 2.5 Indikator dan Sub-Indikator Berpikir Kronologis Menurut Frederick & Suroto (2002)

Indikator Kemampuan Berpikir Kronologis	Sub-indikator
--	----------------------

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemahaman tentang waktu	Kemampuan dalam memahami kapan suatu peristiwa sejarah terjadi
Mempertimbangkan sifat dasar dari suatu fakta	Kemampuan dalam mengkaji atau menyimpulkan suatu fakta dalam sebuah narasi sejarah
Memahami sebab akibat dalam peristiwa sejarah	Kemampuan dalam memahami sebab akibat dalam suatu peristiwa sejarah
Keterbukaan sejarah	Kemampuan dalam menghubungkan sebuah peristiwa sejarah dengan ilmu sosial lain

Berdasarkan indikator dan sub-indikator berpikir kronologis menurut Crabtree dan Nash (1996) dan Frederick & Suroto (2002) di atas, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkolaborasikan kedua pendapat para ahli mengenai *chronological thinking* atau berpikir kronologis yang peneliti rasa cocok dengan penelitian yang akan peneliti kembangkan. Indikator tersebut ialah sebagai berikut.

Tabel 2.6 Indikator dan sub-indikator *chronological thinking* yang peneliti gunakan dalam penelitian berdasarkan pendapat Crabtree dan Nash (1996) dan Frederick & Suroto (2002)

Indikator Kemampuan Berpikir Kronologis	Sub-indikator
Pemahaman tentang peristiwa sejarah	Mengidentifikasi dan mengurutkan peristiwa sejarah berdasarkan urutan waktu yang tepat
Pemahaman tentang unsur sebab-akibat dalam peristiwa sejarah	Mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara peristiwa-peristiwa sejarah
Mempertimbangkan sifat dasar dari suatu fakta	Kemampuan dalam mengkaji atau menyimpulkan suatu fakta dalam sebuah narasi sejarah
Keterbukaan sejarah	Kemampuan dalam menghubungkan sebuah peristiwa sejarah dengan ilmu lain

2.1.7 Pembelajaran Sejarah Abad-21

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi di abad-21 seperti saat ini tentunya turut menimbulkan tantangan baru dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Redecker, dkk (2011, hlm. 12) mengidentifikasi terdapat enam tantangan utama dalam menghadapi tantangan abad-21, yaitu: 1) integrasi multikultural; 2) mengurangi jumlah masyarakat yang putus sekolah; 3) memperkuat potensi setiap

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu sebagai upaya untuk mengembangkan ekonomi; 4) mempercepat transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja; 5) memfasilitasi kesempatan seseorang untuk dapat masuk ke dunia kerja sehingga dapat menghindari pengangguran yang berkepanjangan; 6) berfokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan baru sebagai respon terhadap adanya perubahan lingkungan kerja.

Adanya sejumlah tantangan tersebut tentunya menuntut generasi bangsa untuk memiliki kompetensi yang mendukungnya sehingga dapat bertahan ditengah tatangan di abad-21 yang semakin kompleks. Menanggapi hal tersebut, Wagner (2010) merumuskan tujuh kompetensi dan keterampilan yang hendaknya dikuasi di abad ke-21 seperti saat ini yang meliputi: 1) pemikiran kritis serta kemampuan dalam memecahkan masalah; 2) kolaborasi dan kepemimpinan; 3) ketangkasan dan kemampuan dalam beradaptasi; 4) memiliki jiwa inisiatif yang tinggi dan kewiraswastaan; 5) kemampuan dalam berkomunikasi lisan dan tulisan; 6) mampu mengakses dan menganalisis informasi; dan 7) memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan imajinasi. Sejalan dengan Wagner (2010), Trilling & Hood (1999, hlm.8) juga mengidentifikasi terdapat tujuh keterampilan yang dapat dikatakan sebagai “kunci” abad- 21, keterampilan tersebut ialah: 1) *critical thinking and doing*; 2) *creativity*; 3) *collaboration*; 4) *cross-cultural understanding*; 5) *communication*; 6) *computing*; dan 7) *career and learning self reliance*.

Sebagai bentuk upaya untuk membekali generasi muda berbagai keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, maka peran pendidikan bagi generasi muda sangatlah penting. Melalui pendidikan khususnya sejumlah program serta mata pelajaran yang ada dituntut untuk peka serta tanggap dalam mengembangkan sejumlah kompetensi yang dianggap sebagai “kunci” dalam menghadapi abad-21. Dengan kata lain pendidikan saat ini dituntut untuk dapat membekali peserta didik sejumlah keterampilan yang harus dikuasi di abad-21. Siswa abad ke-21 yang bersifat visual dan terintegrasi dengan teknologi memiliki karakteristik khas dalam cara mereka belajar dan berinteraksi dengan informasi. Mereka lebih mudah memahami materi melalui gambar, video, diagram, dan infografis dibandingkan teks panjang. Pembelajaran berbasis multimedia seperti animasi,

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

simulasi interaktif, serta *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) menjadi lebih menarik dan efektif bagi mereka. Sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, mereka terbiasa menggunakan perangkat digital seperti *smartphone*, tablet, dan laptop dalam kegiatan belajar sehari-hari. Internet menjadi sumber utama dalam mencari informasi, sementara berbagai aplikasi edukatif dan platform digital seperti *YouTube*, *Google Classroom*, dan *Canva* membantu mereka dalam memahami konsep secara visual.

Selain itu, siswa abad ke-21 cenderung multitasking dalam belajar, misalnya membaca *e-modul* sambil mendengarkan *podcast* atau mengikuti kelas *online* sambil mencatat di tablet. Mereka juga memiliki kecenderungan kolaboratif yang tinggi, memanfaatkan alat digital seperti *Google Docs* atau *Trello* untuk bekerja dalam tim dan berbagi ide secara instan. Dengan keterampilan komunikasi digital yang baik, mereka sering berdiskusi melalui media sosial, forum, atau grup belajar virtual. Fleksibilitas dalam menghadapi perkembangan teknologi juga menjadi ciri utama, di mana mereka cepat beradaptasi dengan berbagai platform pembelajaran, dari *e-learning* hingga *metaverse education*. Dengan karakteristik ini, sistem pendidikan perlu mengadopsi metode yang lebih interaktif, berbasis teknologi, dan berorientasi visual agar dapat mengakomodasi gaya belajar mereka dengan lebih efektif.

Siswa abad ke-21 yang bersifat visual dan terintegrasi dengan teknologi memiliki karakteristik khas dalam cara mereka belajar, memahami informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan digital. Mereka lebih mudah menyerap materi melalui elemen visual seperti gambar, video, diagram, infografis, serta animasi interaktif dibandingkan dengan teks panjang atau metode konvensional. Pembelajaran berbasis multimedia, seperti *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), serta gamifikasi, menjadi lebih efektif dan menarik bagi mereka. Selain itu, mereka terbiasa mengandalkan berbagai aplikasi edukatif seperti *Google Classroom*, *Canva*, *YouTube*, dan platform *e-learning* lainnya untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap suatu konsep. Dengan kemudahan akses informasi yang dimiliki, siswa masa kini lebih mandiri dalam belajar, sering mencari

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

referensi tambahan dari berbagai sumber digital, serta mengandalkan internet sebagai alat utama dalam menyelesaikan tugas akademik mereka.

Sebagai digital *native*, siswa abad ke-21 memiliki keterampilan tinggi dalam mengoperasikan berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan bahkan perangkat berbasis kecerdasan buatan (AI). Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif tetapi juga aktif dalam menciptakan konten, seperti membuat presentasi digital, mengedit video, atau bahkan mengembangkan proyek kreatif berbasis teknologi. Mereka juga memiliki kemampuan multitasking yang tinggi, misalnya membaca *e-modul* sambil mendengarkan *podcast* atau mengikuti kelas daring sambil mencatat di aplikasi digital. Dengan pola belajar yang dinamis, mereka lebih menyukai fleksibilitas dalam mengakses materi kapan saja dan di mana saja, termasuk dalam lingkungan pembelajaran *hybrid* yang menggabungkan interaksi fisik dan virtual.

Salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan yang dapat menjadi pondasi dalam menghadapi tantangan abad-21 seperti saat ini ialah sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara siswa beserta lingkungannya sehingga nantinya akan terjadi proses perubahan tingkah laku sebagai bentuk akibat atau dampak dari adanya interaksi melalui pembelajaran sejarah (Dwiyana & Darmawan, 2022). Pada dasarnya pembelajaran sejarah bukan hanya sebatas proses menghafal fakta-fakta dalam sebuah peristiwa masa lalu. Lebih kompleks lagi, pada dasarnya sejarah memiliki tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir secara kronologis, memiliki pengetahuan mengenai masa lampau dan memiliki pemahaman mengenai perkembangan aspek sosial serta budaya yang terjadi pada masyarakat dengan tujuan untuk menemukan jati diri bangsa. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, termasuk ke dalam proses sejarah.

Pada dasarnya sejarah memiliki fungsi untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau dan masa sekarang serta keterkaitannya dengan masa yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan sejarah memiliki

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

empat manfaat yang cukup krusial, yakni: (1) bersifat edukatif, yang artinya sejarah memiliki kebijaksanaan dan kearifan; (2) bersifat inspiratif, yang memiliki arti sejarah memberikan ilham; (3) bersifat instruktif, yang memiliki arti sejarah dapat membantu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan; dan (4) bersifat rekreatif, yang memiliki sejarah dapat memberikan kesenangan yang bersifat estetis melalui serangkaian kisah nyata yang terjadi di masa lalu. Sedangkan sebagai suatu pembelajaran, sejarah juga memiliki tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik (Rulianto & Hartono, 2018, hlm. 129).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ismaun (2005) yang menjelaskan bahwa pendidikan dan pembelajaran sejarah memiliki sejumlah tujuan umum yang bersifat ideal yaitu agar peserta didik memiliki sejumlah kemampuan dalam memahami sejarah serta memiliki kesadaran sejarah dan memiliki wawasan kesejarahan yang luas. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan dapat menelaah adanya keterkaitan antara kehidupan yang sedang dirinya alami sekarang, masyarakat serta bangsanya. Pada dasarnya pembelajaran sejarah tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami dan menghafal sejumlah peristiwa yang terjadi di masa lalu sebagai bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran serta bukan hanya sebatas ajang untuk dapat melatih kemampuan intelektual yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Hasan, 2003, hlm. 203).

Dalam menghadapi kehidupan abad ke-21 yang tentunya terdapat perubahan dari kehidupan sebelumnya terutama dalam dimensi serta skala yang lebih tinggi yang dipengaruhi adanya inovasi dalam berpikir serta teknologi yang mulai beragam, pendidikan sejarah tentunya harus memberikan perhatiannya kepada proses pengembangan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas yang memiliki kemampuan berpikir dalam menghasilkan serta menggunakan teknologi. Penprase (dalam Hasan, 2019, hlm. 64) menjelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan tidak luput dengan kualitas dari manusia itu sendiri dalam aspek *students in thinking, viewing, behaving using those inventions in the Fourth Technology Revolution era*. Oleh karena

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sejarah yang dikembangkan di abad ke-21 yang penuh perubahan ini memiliki tujuan *to prepare students with ways of viewing, behaving, thinking, communicating, collaborating and other skills necessary to develop a future better quality of life* (Hasan, 2019, hlm. 64).

Dalam menghadapi abad ke-21 ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Hasan (2018) menjelaskan bahwa sejumlah kemampuan abad 21 tersebut meliputi:

1. *Critical Thinking* (berpikir kritis), kompetensi untuk merancang, menerapkan, menganalisis, serta menggunakan pemikiran deduktif dan induktif.
2. *Creativity* (kreativitas), kompetensi untuk mengembangkan solusi, ide, konsep, teori, prosedur, produk, dan inovasi.
3. *Collaboration* (kolaborasi), kompetensi untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, mencari solusi konflik, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan bernegosiasi demi mencapai tujuan tertentu.
4. *Communication* (komunikasi), kompetensi untuk menyampaikan ide atau pendapat, menggunakan teknologi informasi, mendengarkan, dan memahami pesan.
5. *Management of Feelings* (manajemen perasaan), kompetensi untuk mengelola perasaan internal sehingga seseorang dapat mengatur perilakunya dan mengelola perasaan eksternal saat berkomunikasi dengan orang lain.
6. *Problem solving* (pemecahan masalah), kompetensi untuk menyelesaikan masalah di masyarakat demi meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan abad 21 meliputi kemampuan berpikir (*critical thinking, creativity, problem solving*), kemampuan bekerjasama (*collaboration, communication*), kemampuan bersikap (*management of feeling*). Pada dasarnya keenam kemampuan tersebut bukanlah kemampuan yang terpisah. Semua kemampuan tersebut diperlukan oleh setiap siswa dalam setiap tindakan yang di dalamnya mencakup proses belajar secara mandiri, belajar bersama teman dan bersosialisasi dengan orangtua dan masyarakat.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi lika-liku perubahan yang terjadi di abad ke-21, pendidikan sejarah diharapkan dapat berperan dalam mengembangkan tiga kompetensi yang memiliki keterkaitan dengan perubahan. Adapun ketiga kompetensi tersebut menurut (Hasan, 2018), ialah:

1. Kompetensi untuk mengenal serta memahami perubahan yang sudah, sedang dan akan terjadi dalam kehidupannya pribadi, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa hingga kehidupan umat manusia.
2. Kompetensi dalam mengadaptasi perubahan dengan tujuan untuk memperkaya kehidupannya sendiri, kehidupan masyarakatnya, hingga kehidupan bangsanya sebagai bentuk perwujudan dari manusia yang dapat menguasai teknologi bukan manusia yang dikuasai teknologi.
3. Kompetensi dalam menentukan perubahan yang bertujuan untuk kehidupan masa depannya, kehidupan masa depan masyarakatnya, bangsanya hingga kehidupan manusia sebagai perwujudan manusia yang dapat memanfaatkan teknologi dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan kehidupan kemanusiaan.

2.1.8 *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

Pembelajaran abad 21 pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri, yakni pengintegrasian teknologi digital dan teknologi baru dalam proses pembelajaran secara masif. Hal tersebut sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Kohler dan Mishra (2006) bahwa teknologi juga menjadi salah satu faktor berhasilnya suatu proses pembelajaran selain materi ajar dan ilmu pedagogi (Koehler & Mishra, 2006). Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi beserta pedagogi kedalam materi ajar. Sehingga dalam menghadapi pembelajaran abad ke-21 seperti saat ini, seorang guru harus memiliki tiga kemampuan agar dapat mengajar secara efektif. Tiga kemampuan itu ialah ilmu pedagogi, penguasaan materi ajar, dan penggunaan teknologi. Ketiga konsep ini kemudian lebih dikenal dengan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang awalnya tercipta atas dasar pemikiran

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari teori Shulman pada tahun 1986 yakni *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) (Ammade dkk., 2020).

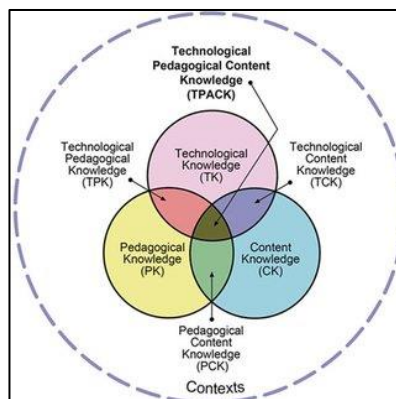
TPACK merupakan sebuah kerangka kerja guru, agar guru dapat mengajar dengan efektif dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran (Padmavathi, 2017). Proses pembelajaran berbasis TPACK tentunya sangat relevan untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran abad ke-21 seperti saat ini yang menekankan pada pemanfaatan teknologi. Tentunya seorang guru yang profesional diharapkan dapat menguasai kompetensi TPACK tersebut. Pada dasarnya di era pembelajaran abad ke-21, TPACK menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 sendiri yang menuntut siswa untuk memiliki sejumlah kemampuan yakni kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Nofrion dkk, 2018). Oleh karena itu penguasaan TPACK bukan hanya wajib dimiliki oleh seorang guru tetapi calon guru yang hendak mengabdikan dirinya menjadi seorang pendidik juga wajib untuk menguasainya.

Kompetensi seorang guru dalam memahami TPACK tidaklah terbatas pada mata pelajaran yang berkaitan dengan bidang teknologi ataupun bidang tertentu. Pembelajaran sejarah juga hendaknya dapat mengimplementasikan TPACK di dalamnya. Hendaknya seorang guru sejarah dapat memiliki kemampuan TPACK yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) adalah sebuah pengetahuan baru yang hendaknya dapat dikuasai oleh seorang guru saat ini tentang bagaimana guru tersebut dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam sebuah proses pembelajaran. Seiring berjalannya waktu TPACK dijadikan sebagai sebuah kerangka kerja atau *framework* yang bertujuan untuk dapat menganalisis pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru mengenai kemampuannya dalam mengintegrasikan teknologi pada proses pembelajaran.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 2.1 Kerangka TPACK dan Komponen Pengetahuannya
(Rahmadi, 2019, hlm. 66)

Gambar di atas menggambarkan adanya interelasi antara tiga pengetahuan dasar dari TPACK yang akhirnya menghasilkan empat pengetahuan baru. Pada dasarnya TPACK atau *Technological Pedagogical Content Knowledge* terbentuk dari perpaduan antara tiga pengetahuan dasar yang meliputi *Technological Knowledge* (TK), *Pedagogical Knowledge* (PK) dan *Content Knowledge* (CK). Ketiga kemampuan tersebut kemudian menghasilkan pengetahuan baru yang di dalamnya meliputi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), *Technological Content Knowledge* (TCK), *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Berikut ini penjelasan mengenai domain dari TPACK menurut Koehler & Mishra (2006) ;

1. *Technological Knowledge* (TK) atau pengetahuan teknologi. Pengetahuan ini merupakan sebuah pengetahuan yang di dalamnya mencakup bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat, proses, maupun sumber dalam sebuah proses pembelajaran.
2. *Pedagogical Knowledge* (PK) atau pengetahuan pedagogik. Merupakan sebuah pengetahuan bagaimana seorang guru memahami teori beserta praktik pada tahapan perencanaan, proses, dan evaluasi pada suatu proses pembelajaran.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. *Content knowledge* (CK) atau pengetahuan konten. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan seorang guru mengenai konten atau materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru kepada siswanya.
4. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) atau pengetahuan pedagogik konten. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan pedagogik yang memiliki keterkaitan dengan konten khusus.
5. *Technological Content Knowledge* (TCK) atau pengetahuan teknologi konten. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang didalamnya mencakup adanya proses timbal balik antara teknologi dengan konten.
6. *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) atau pengetahuan teknologi pedagogik. Pengetahuan ini merupakan sebuah pengetahuan yang bertujuan untuk memfasilitasi terjadinya sebuah proses pembelajaran secara keseluruhan yang dimulai dari proses belajar hingga evaluasi proses pembelajaran.
7. *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) atau pengetahuan teknologi pedagogik dan konten. Pengetahuan ini di dalamnya mencakup tentang pengetahuan bagaimana seorang guru dapat menggunakan teknologi dengan tepat pada pedagogik sehingga dapat mengajarkan suatu konten dengan baik.

Pada proses pembelajaran abad-21 seperti saat ini, ketujuh pengetahuan di atas hendaknya dapat dikuasai oleh guru ataupun calon guru yang dihadapkan dengan berbagai tantangan zaman salah satunya ialah lingkungan belajar yang di dalamnya terdapat berbagai instrumen yang diintegrasikan dengan teknologi. Menguasai TPACK ini merupakan sebuah kewajiban bagi setiap guru saat ini sehingga guru dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran secara tepat serta sesuai dengan konten yang bersifat spesifik (Rahmadi, 2019, hlm. 67)

2.1.9 Teori Kognitivisme

Secara umum teori merupakan sebuah sistem konsep yang sifatnya abstrak yang mengindikasikan adanya sebuah hubungan diantara konsep-konsep tersebut guna dapat membantu seseorang dalam memahami sebuah fenomena tertentu sehingga teori juga dapat dikatakan sebagai sebuah kerangka dan pengetahuan kerja yang sifatnya konseptual untuk mengatur pengetahuan dan sebagai pedoman bagi seseorang dalam melakukan sejumlah tindakan. Pada dasarnya merumuskan sebuah teori merupakan suatu hal yang sifatnya penting agar suatu ilmu dapat berkembang serta agar ilmu tersebut dapat berkontribusi dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ditemukan dalam setiap bidang ilmu. Tanpa sebuah teori, dapat dikatakan bahwa suatu ilmu tidak akan berkembang karena teori merupakan sebuah landasan akademis dari setiap disiplin ilmu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teori dalam sebuah disiplin ilmu sangatlah penting, begitu pula halnya teori dalam proses pembelajaran (Isti'adah, 2020, hlm. 35-36).

Dalam proses pembelajaran teori memiliki kedudukan yang sangat penting, hal tersebut dikarenakan dengan adanya teori belajar dan pembelajaran membuat guru dapat memanfaatkan hal tersebut agar dapat menjadi seorang guru yang professional. Teori dalam proses pembelajaran dibutuhkan dalam banyak aspek dalam proses pembelajaran baik yang berlangsung secara formal maupun informal, contohnya ialah ketika guru ingin merumuskan sebuah tujuan pembelajaran yang sesuai, strategi pembelajaran yang dirasa tepat, memilih ataupun memberikan sebuah bimbingan konseling, memfasilitasi serta memotivasi peserta didik dalam belajar, menciptakan iklim belajar yang kondusif, mengetahui cara berinteraksi dengan siswa secara tepat dan dapat memberikan penilaian secara adil terhadap suatu hasil pembelajaran. Pada dasarnya setiap masalah memang tidak selalu dapat terpecahkan dengan menggunakan sebuah teori, namun walaupun demikian dengan adanya teori membuat seorang guru dapat mengetahui arah kemana dan dimana seorang guru harus memulai (Nurhadi, 2020, hlm. 70).

Salah satu teori belajar ialah teori kognitivisme, kata “*cognitive*” berasal dari “*cognition*” yang memiliki arti yang sama dengan “*knowing*” atau mengetahui. Sehingga

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

apabila diartikan lebih luas maka “*cognition*” ialah perolehan, penatan dan penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005, hlm. 65). Pada dasarnya teori kognitivisme ini lebih mementingkan proses belajar dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Muhibbin (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya teori kognitivisme ini menaruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa yang bersifat internal sehingga belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon seperti teori belajar behaviorisme. Dalam teori kognitivisme ini belajar melibatkan proses berpikir yang dapat dikatakan sangat kompleks (Nugroho, 2015, hlm. 290).

Secara umum, teori kognitif menekankan bahwa semua aspek dalam proses pembelajaran saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika materi pelajaran dipecah menjadi komponen-komponen kecil dan dipelajari siswa secara terpisah, pembelajaran tersebut akan kehilangan maknanya. Teori ini memandang proses belajar sebagai suatu proses internal yang mencakup berbagai aspek, seperti ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek psikologis lainnya. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan kemampuan berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi ketika terdapat stimulus yang diterima siswa, kemudian stimulus tersebut disesuaikan dengan struktur kognitif yang telah ada dalam diri individu berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Dalam pembelajaran, teori kognitif diwujudkan melalui konsep "tahap-tahap perkembangan" yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, seperti teori perkembangan kognitif oleh J. Piaget, *advance organizer* oleh Ausubel, pemahaman konsep oleh Bruner, hierarki belajar oleh Gagne, *webteaching* oleh Norman, dan lain sebagainya (Budiningsih, 2015, hlm. 34).

Hakikat belajar berdasarkan teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan berbagai hal seperti penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada teori kognitif ini dalam menentukan tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan tidak bersifat mekanistik seperti teori behavioristik. Dalam teori ini kebebasan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat diperhitungkan sehingga nantinya akan tercipta suatu

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran yang sarat akan makna bagi siswa. Kegiatan pembelajaran berdasarkan teori kognitivisme ini mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut (Budiningsih, 2015, hlm. 43-44):

1. Siswa tidak sama dengan orang dewasa yang dapat dengan mudah melakukan proses berpikir. Mereka mengalami perkembangan kognitif pada setiap tahap yang berbeda.
2. Anak-anak pada usia prasekolah dan sekolah dasar akan lebih mudah belajar jika menggunakan benda-benda konkret.
3. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting, karena keterlibatan aktif siswa akan mempengaruhi proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan serta pengalaman secara efektif.
4. Untuk meningkatkan minat dan daya ingat, diperlukan kemampuan menghubungkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa.
5. Pemahaman dan daya ingat dapat lebih baik jika materi pelajaran disusun dengan pola atau logika tertentu, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.
6. Memahami suatu pelajaran akan lebih berarti dibandingkan hanya sekadar menghafal.
7. Perbedaan individu pada siswa harus diperhatikan, karena hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Artikel Jurnal

Penelitian tentang *chronological thinking* ditulis oleh Nugraha dan Kuswono pada (2019) dengan judul “pengembangan alat evaluasi pembelajaran sejarah menggunakan aplikasi kahoot dengan pola berpikir kronologis siswa pada materi sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah” ini menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi kahoot dapat meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa. Pada dasarnya pendidikan dan teknologi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam mengembangkan bahan ajar sangat memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran terutama dalam mencari informasi,

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan minat belajar siswa dan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Artikel ini memberikan kontribusi kepada peneliti bahwa kemampuan berpikir kronologis pada siswa dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting, Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya berpikir kronologis merupakan kemampuan dasar yang dimiliki siswa dalam memahami suatu peristiwa sejarah dengan urutan yang benar. Hal tersebut dikarenakan dengan kemampuan berpikir kronologis yang dimiliki oleh siswa, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi urutan waktu dalam setiap kejadian, mengukur waktu serta menjelaskan konsep kesinambungan yang terdapat dalam sejarah. Kemampuan berpikir kronologis siswa perlu untuk dilatih, hal tersebut dikarenakan siswa tidak hanya memiliki kemampuan dalam memahami konsep sejarah melainkan juga memahami konsep perubahan dan kesinambungan dalam sejarah. Siswa diharapkan dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari serta bagaimana memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang *chronological thinking* ditulis oleh Dara dan Setiawati (2017) dengan judul “pengaruh penggunaan media *timeline* terhadap kemampuan berpikir kronologis pembelajaran sejarah di SMAN 2 Metro” menjelaskan bahwa pada dasarnya keberhasilan pembelajaran sejarah dapat dilihat apabila peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir secara kronologis yang baik. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi pula keberhasilan pembelajaran dalam sejarah dan berpikir kronologis. Namun pada kenyataannya, artikel ini mengungkapkan bahwa banyak siswa yang belum memiliki kemampuan kronologis dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut disebabkan karena siswa kurang memiliki ketertarikan dalam pembelajaran sejarah serta belum memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah sejarah yang tertanam dalam diri mereka. Oleh karena itu peneliti mengungkapkan bahwa hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media dalam pembelajaran secara maksimal guna dapat mempermudah siswa dalam menerima informasi sejarah.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berpikir kronologis adalah kemampuan untuk merekonstruksi pemahaman sejarah, membedakan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta mengurutkan peristiwa yang terjadi untuk disusun dalam garis waktu sehingga dapat diinterpretasikan sesuai dengan urutannya. Kemampuan ini membantu siswa memahami konsep sejarah yang saling berkaitan dan memengaruhi dalam proses perubahan serta perkembangannya. Dengan kemampuan berpikir kronologis, seseorang dapat menghindari kesalahan dalam menafsirkan suatu peristiwa sejarah. Pengurutan peristiwa sejarah secara kronologis juga dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kronologis sebagai bagian dari keterampilan berpikir sejarah.

Penelitian ini memberikan kontribusi kepada peneliti bahwa pada dasarnya media dapat dijadikan sebagai sebuah pendukung dalam suatu kegiatan pembelajaran. Media ajar merupakan salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran demi terciptanya tujuan pendidikan secara umum serta tujuan pembelajaran yang berlangsung di sekolah secara khusus. Artikel ini menjelaskan bahwa penggunaan media yang sesuai pada sebuah proses pembelajaran dapat merubah tatanan situasi kelas hingga cara berpikir dan minat belajar siswa dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu hendaknya penggunaan media dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah harus dapat dilakukan secara maksimal agar dapat memberikan respon yang baik pada peserta didik dalam menangkap sebuah materi yang disampaikan guru pada proses pembelajaran.

Penelitian tentang literasi sejarah yang ditulis oleh Abrar., Fakhruddin, M., Ayesma, P., & Kartikowati, T (2022) yang berjudul “penguatan karakter melalui literasi sejarah untuk generasi muda” memberikan gambaran mengenai pentingnya membentuk karakter dalam diri generasi muda yang merupakan penerus bangsa melalui literasi sejarah. Dalam upayanya untuk meningkatkan literasi sejarah tersebut penulis memanfaatkan sejarah lokal agar para generasi muda dapat mengenal serta mencintai budayanya. Artikel ini menjelaskan secara detail urgensi penguatan karakter generasi muda melalui pembelajaran sejarah. Hal tersebut dikarenakan literasi sejarah merupakan

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wadah yang tepat dalam mempopulerkan cerita sejarah dan menemukan informasi terkait suatu peristiwa sejarah. Selain itu dengan menumbuhkan literasi sejarah juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir dalam memahami cerita sejarah.

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat membantu mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sekaligus memperkuat semangat kebangsaan serta rasa cinta terhadap tanah air. Selain itu, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ide, pembelajaran sejarah juga menjadi proses pendewasaan peserta didik dalam memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa melalui penelaahan berbagai peristiwa sejarah.

Penelitian tentang historical literacy yang ditulis oleh Bennett, S. M (2014) yang berjudul *“teachers’ beliefs and implementation of historical literacy pedagogy in three advanced placement United States history classrooms”* ini mengkaji apa yang diyakini oleh *Advanced Placement United States History (APUSH)* mengenai literasi sejarah serta bagaimana keyakinan mereka tersebut dapat mempengaruhi pengimplementasian literasi sejarah di kelas. Di dalam artikel ini peneliti menjelaskan bahwa pendidikan sejarah harus dapat berperan sebagai komponen vital atau komponen utama dari pengalaman sekolah setiap warga negara. Literasi sejarah memiliki hubungan yang penting antara keterampilan seni dan bahasa yang dituntut oleh pemimpin politik di Amerika. Oleh karena itu dengan adanya literasi sejarah diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami peran mereka didalam masyarakat yang demokratis juga dalam masyarakat global.

Artikel ini membahas secara rinci mengenai pengimplementasian literasi sejarah di kelas. Melalui artikel ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengimplementasian literasi sejarah dapat dilakukan melalui berbagai praktik seperti membaca dan menulis. Selain itu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan literasi sejarah ialah literasi sejarah bukan hanya melibatkan aspek pembelajaran dalam suatu peristiwa

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah tetapi juga penggunaan penalaran interpretatif. Artinya sejarah itu tidak hanya dianggap sebagai sebuah narasi dari masa lalu tetapi bagaimana seseorang tersebut memaknai sebuah peristiwa sejarah. Sehingga siswa yang dikatakan memiliki kemampuan literasi sejarah atau *historical literacy* harus memiliki pemahaman bahwa sejarah itu sebenarnya merupakan hasil rekonstruksi sehingga mereka harus memiliki kemampuan dalam mengkontekstualisasikan dokumen serta menyadari maksud dari sebuah narasi sejarah serta mampu bekerja dengan bukti-bukti yang bertentangan.

Artikel tentang literasi sejarah yang ditulis oleh Hastuti, H., Zafri, Z., & Basri, I (2019) dengan judul “literasi sejarah sebagai upaya penanaman karakter bagi anak” menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memajukan suatu bangsa baik dalam segi teknologi maupun dalam segi tingkah laku dan peradaban manusia itu sendiri. Menghadapi permasalahan tersebut, maka salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan penanaman nilai karakter melalui literasi sejarah melalui kisah tokoh-tokoh sejarah. Hakikatnya sejarah adalah gudang nilai dan karakter, salah satunya bisa didapat melalui kisah tokoh-tokoh sejarah. Berdasarkan sudut pandang peneliti, kemerosotan karakter bisa saja terjadi apabila generasi penerus bangsa mulai jauh dari kegiatan membaca. Sehingga di dalam artikel ini peneliti menganalisis peran literasi, terutama literasi sejarah yang merupakan bagian dari literasi dalam mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan kepada Pancasila.

Pembelajaran sejarah yang menerapkan *historical literacy* tentunya sangat dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia terutama untuk menumbuhkan karakter peserta didik dalam menghadapi era disrupsi seperti saat ini agar seluruh peserta didik yang merupakan calon penerus bangsa dapat memiliki karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Bangsa Indonesia, seperti rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi serta memiliki kesadaran sejarah agar ia dapat berpartisipasi aktif dalam globalisasi tetapi tidak mudah terpengaruh oleh unsur-unsur budaya yang berasal dari luar. Tidak dipungkiri bahwa adanya globalisasi seperti saat ini turut mempengaruhi sistem pendidikan di

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia, khususnya pembelajaran sejarah. Adanya globalisasi menuntut perubahan *mindset* peserta didik.

Artikel tentang *historical literacy* yang ditulis oleh Maposa, M., & Wassermann, J (2009) dengan judul “*conceptualising historical literacy-a review of the literature*” ini membahas secara konseptual mengenai manfaat dari mempelajari sejarah di sekolah. Peneliti mencoba untuk mengkaji apa yang dipelajari oleh siswa dan apa yang mereka peroleh setelah mempelajari sejarah. Didalam artikel ini secara khusus peneliti meninjau konsep literatur berdasarkan ranah fungsional dari pendidikan sejarah itu sendiri, khususnya literasi sejarah dan mencoba untuk menentukan tolak ukur dari literasi sejarah itu sendiri. Selain membahas mengenai literasi sejarah, melalui artikel ini peneliti juga berhasil membahas akar literasi sejarah yang menghasilkan konseptualisasi yang menjadi tolak ukur dari literasi sejarah itu sendiri. Sehingga melalui artikel ini pembaca dapat menyimpulkan bahwa akar dari ambiguitas terkait konsep literasi sejarah juga tidak hanya terletak dari pandangan mengenai apa tujuan dari mempelajari sejarah di tingkat sekolah. Tetapi juga pada gagasan mengenai arti atau makna dari ‘melek’ atau memahami huruf dalam sejarah.

Maposa & Wasermann menjelaskan bahwa dengan menguasai dan menerapkan literasi sejarah dalam proses pembelajaran akan membuat siswa menjadi lebih kritis dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah yang tengah mereka pelajari. Pada akhirnya pemikiran kritis yang dimiliki oleh siswa tersebut akan menghasilkan keterampilan siswa dalam berpikir sejarah, memahami sejarah, kesadaran sejarah dan dapat membentuk nilai nasionalisme dalam diri siswa ketika mereka mempelajari suatu peristiwa sejarah. Selanjutnya dalam artikel tersebut Maposa & Wasermann juga merumuskan terdapat 5 indikator dari *historical literacy* yang meliputi *knowledge* (pengetahuan), *conceptual understanding* (pemahaman konseptual), *historical method* (metode sejarah), *historical consciousness* (kesadaran sejarah) dan *historical language* (bahasa sejarah).

Artikel tentang *historical literacy* ini ditulis oleh Maranto, J. H (2015) dengan judul “*the effect of standardized testing on historical literacy and educational reform in*

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

the US “ artikel ini menjelaskan bahwa dalam sejarah bangsa Amerika, tugas dari pendidikan selain merupakan sebuah tanggung jawab tetapi juga sebagai sebuah kesempatan untuk dapat menanamkan pengetahuan yang berkaitan dengan budaya, tradisi, dan cita-cita konstitusi Amerika kepada warga negara mereka dan mempersiapkan warga negaranya untuk dapat berkontribusi sebagai warga negara. Didalam artikel ini juga dijelaskan bahwa beberapa dekade terakhir telah terjadi pergeseran makna dari pendidikan itu sendiri yang dipandang sebagai salah satu ‘kendaraan’ yang dipakai untuk meraih kesuksesan karir. Hal tersebut juga berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik kepada sejarah Amerika yang memiliki peranan penting dalam memberikan makna dan pemahaman pada konsep kewarganegaraan.

Melalui artikel ini, peneliti menjelaskan bahwa melalui kurikulum yang ‘hambar’ dan kurangnya waktu pembelajaran di kelas dapat membuat siswa kehilangan pemahaman tentang sejarah dari Amerika yang memberi makna dan kedalaman pada konsep kewarganegaraan. Hal ini juga nampaknya dapat menjadi perhatian bagi pendidikan sejarah di Indonesia, bagaimana seharusnya pendidikan tidak hanya dianggap sebagai cara untuk memperoleh kesuksesan saja tetapi pendidikan merupakan upaya yang diperlukan untuk berfungsinya masyarakat dan warga negaranya.

Artikel tentang *historical literacy* ditulis oleh Ramona, N., & Supriatna, N (2021) yang berjudul “*historical literacy as strengthening character education*” ini dilatar belakangi oleh permasalahan karakter yang kian memarak di Indonesia yang menjadikan permasalahan yang berkaitan dengan karakter ini menjadi salah satu masalah yang mendesak dan harus segera diatasi. Menanggapi hal tersebut, pelajaran sejarah merupakan jawaban dari permasalahan tersebut karena sejarah sebagai mata pelajaran sangat erat kaitannya dengan penanaman karakter dari salah satu tokoh pelaku sejarah melalui proses literasi sejarah. Penerapan literasi sejarah melalui peristiwa dan perjuangan tokoh-tokoh terdahulu dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Sebab, dengan adanya literasi ini, tidak hanya kemampuan menulis dan membaca yang berkembang, tetapi juga kemampuan peserta

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik dalam memberikan argumentasi kritis terhadap bukti sejarah yang dipelajari di kelas.

Artikel ini membahas secara detail urgensi dari literasi sejarah dalam memberikan penguatan pendidikan karakter melalui keberadaan tokoh sejarah. Hal ini tentunya merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh semua kalangan tentang betapa pentingnya memberikan penguatan pendidikan karakter melalui pemahaman tentang keberadaan tokoh sejarah. Pembelajaran sejarah yang melalui pemahaman tokoh sejarah tentunya sangat dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia untuk menumbuhkan karakter peserta didik dalam menghadapi era disrupsi seperti saat ini agar seluruh peserta didik yang merupakan calon penerus bangsa dapat memiliki karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Bangsa Indonesia, seperti rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi serta memiliki kesadaran sejarah agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam globalisasi tetapi tidak mudah terpengaruh oleh unsur-unsur budaya yang berasal dari luar.

Artikel tentang historical literacy ditulis oleh Roberts, P (2011) dengan judul *“from historical literacy to a pedagogy of history. Building Bridges for historical learning: connecting teacher education and museum education”* membahas mengenai perdebatan yang terjadi di kalangan publik dan profesional Australia selama beberapa dekade terakhir mengenai pengajaran sejarah. Perdebatan tersebut berkaitan dengan peran sejarah dalam menciptakan identitas nasional yang justru mengalami potensi bias dalam pengajarannya. Hal tersebut tidak luput dari unsur politik yang berdampak pada kualitas pengajaran sejarah di sekolah, isi dari kurikulum sejarah dan diskusi bisu tentang apa itu pendidikan sejarah dan tujuannya. Selain itu di dalam artikel ini juga peneliti membahas mengenai upaya yang dilakukan dalam menyikapi masalah tersebut melalui kurikulum sejarah nasional yang memfokuskan kepada definisi pendidikan sekolah sebagai masalah konten.

Artikel ini tidak mencoba untuk menjawab pertanyaan atau pun mengkonfirmasi proposisi yang disarankan. Melainkan di dalam artikel ini memberikan spekulatif baru bahwa keharusan politik dalam menyikapi hal tersebut untuk pendidikan sejarah ialah

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

transmisi konten sejarah, keyakinan dan pemahaman mendasar tentang masa lalu, dan pertimbangan tentang bagaimana kita memahami masa lalu dalam kaitannya dengan pembangunan dan identitas bangsa. Sehingga pengajaran sejarah harus di fokuskan kepada literasi sejarah (*historical literacy*) dan pemikiran sejarah (*historical thinking*) agar siswa dapat menelaah adanya keterkaitan kehidupan yang dialami oleh dirinya sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Penelitian tentang *historical literacy* yang ditulis oleh Virta, A (2007) yang berjudul "*historical literacy: thinking, reading and understanding history*" ini membahas *historical literacy* atau literasi sejarah sebagai sebuah konsep serta sebuah bagian dari literasi. Didalam artikel ini peneliti menjelaskan bahwa literasi sejarah merupakan sebuah konsep yang ambigu dan merupakan sebuah analogi pemahaman serta kesadaran sejarah. Melalui artikel ini juga menekankan mengenai hubungan antara sejarah dan bahasa yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan memahami sejarah. Artikel ini menjelaskan secara jelas mengenai konsep dari literasi sejarah itu sendiri. Apabila kita pelajari secara lebih dalam, literasi sejarah lebih dari sekedar membaca kata ataupun kalimat karena literasi sejarah ini membutuhkan literasi fungsional dan juga literasi kritis dan pembaca harus dapat mengetahui serta mempertanyakan apa yang mereka lihat sebagai informasi yang bersifat faktual serta informasi mana yang sifatnya bias dan subjektif. Oleh karena itu seseorang dianggap memiliki kemampuan literasi sejarah apabila ia mampu mengambil pesan dari suatu teks sejarah yang ia baca.

Pengembangan kemampuan *historical literacy* atau literasi sejarah dalam diri siswa didasarkan kepada asumsi bahwa pemahaman siswa terhadap suatu peristiwa sejarah tergantung kepada kemampuan literasi sejarah mereka. Seorang siswa dianggap tidak memiliki kemampuan literasi sejarah apabila ia hanya memahami suatu peristiwa sejarah tetapi tidak memiliki sikap kritis serta kepekaan terhadap suatu peristiwa sejarah tersebut. Seseorang dapat mempertanyakan bukti serta penjelasan mengenai suatu peristiwa sejarah, maka orang tersebut dianggap sudah memahami konsep dasar sejarah. Oleh karena itu literasi sejarah diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya kepada siswa, hal ini dikarenakan pada dasarnya ‘karakter’ diperoleh melalui makna suatu peristiwa ataupun contoh kepribadian dari suatu tokoh sejarah.

Penelitian tentang historical literacy yang ditulis oleh Khawaja, A (2018) yang berjudul “*designing an assessment tool for historical literacy: the case of Copernicus*” ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan alat asesmen literasi sejarah di tingkat sekolah dasar dimana materi asesmen yang ada masih langka. Konsep literasi sejarah ini pertama kali diperkenalkan di Finlandia melalui Kurikulum Inti Nasional Finlandia yang terbaru yang telah mengalami tahap revisi pada tahun 2014. Salah satu syarat dari kemampuan literasi sejarah adalah apabila seseorang memiliki kemampuan untuk dapat bekerja dengan dokumen serta dapat menginterpretasikan dokumen peninggalan sejarah tersebut. Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan literasi sejarah apabila siswa tersebut memiliki kemampuan untuk melihat motif serta niat dari seseorang menulis dokumen tersebut. Itu artinya literasi sejarah ini erat kaitannya dengan interpretasi dari sebuah sumber sejarah. Dalam kemampuannya menginterpretasikan suatu sumber sejarah, seorang murid harus memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai periode sejarah terkait suatu peristiwa yang sedang ia coba kaji. Selain itu didalam artikel ini peneliti juga menyoroti bahwa aspek pengenalan sikap, keyakinan, dan cara berpikir pada periode sejarah tertentu juga termasuk ke dalam prasyarat dalam memahami perilaku dan keputusan yang dibuat oleh mereka yang hidup di masa lalu.

Peserta didik sangatlah membutuhkan berbagai macam keterampilan literasi. Didalam artikel ini peneliti juga menjelaskan bahwa sekolah dasar yang ada di Finlandia, guru menilai kompetensi dalam sejarah berdasarkan 11 target konstruksi yang tercantum dalam Kurikulum Inti Nasional. Empat konstruksi ini sangat relevan untuk menguasai literasi sejarah. Oleh karena itu melalui penelitian ini kita dapat melihat bahwa di Finlandia sejak anak duduk dibangku sekolah dasar guru telah menanamkan pentingnya pengembangan literasi sejarah dalam diri anak. Dalam Kurikulum Nasional Swedia untuk sekolah dasar, literasi sejarah memiliki peranan sebagai sebuah konsep yang memiliki beberapa tujuan yang relevan dengan literasi sejarah. Misalnya siswa harus diajarkan

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memeriksa, menafsirkan dan mengevaluasi sumber. Murid harus belajar mengevaluasi orang-orang di masa lalu berdasarkan keadaan dan sistem kepercayaan pada periode waktu yang bersangkutan. Selain itu, siswa juga didorong untuk dapat mengkaji sejarah dari beberapa perspektif yang berbeda-beda. Hal ini tentunya dapat melatih pola pemikiran kritis dalam diri anak sedari dini.

Penelitian tentang literasi dalam pembelajaran sejarah ini ditulis oleh Sarwiyoto (2021) dengan judul “gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa” latar belakang penelitian ini ialah literasi di Indonesia masih terbilang rendah yang tentunya menjadi masalah tersendiri bagi bangsa ini. Oleh karena itu hal tersebut tidak membuat pemerintah tinggal diam, permasalahan tersebut harus menemukan jalan keluar agar bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang tertinggal. Hal tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Ristek (KemendikbudRistek) yang mengupayakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan strategi dan diplomasi agar dapat menumbuhkan budi pekerti dalam diri peserta didik. GLS ini dikembangkan berdasarkan kepada sembilan agenda prioritas yang disebut dengan Nawacita. Butir Nawacita tersebut meliputi poin ke 5, 6, 8 dan 9 yaitu: 5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; 6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional agar bangsa Indonesia dapat maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; 8) melakukan revolusi karakter bangsa; dan 9) memperteguh kebinekaan serta memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pada dasarnya, literasi berkaitan erat dengan bahasa, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi, menemukan, dan mengevaluasi informasi dari apa yang telah mereka baca. Hal ini nantinya dapat membantu mereka dalam menyampaikan informasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi selama masa sekolah. Sedangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam konteks mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki arti pentingnya hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, budaya, dan bahasa. Kegiatan ini bersifat partisipatif, melibatkan seluruh

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, pengawas, tenaga kependidikan, siswa, komite sekolah, hingga orang tua/wali murid. Selain itu, kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah perlu diperhatikan karena dapat meningkatkan antusiasme siswa. Pembelajaran berbasis literasi akan memberikan hasil yang maksimal jika dilakukan dengan variasi yang membuat siswa tetap tertarik selama proses belajar. Menurut penelitian, dalam pelaksanaan GLS di SMA 67, guru sejarah memiliki peran yang sangat penting. Guru diharapkan menggunakan pendekatan yang komprehensif dan progresif, serta melakukan penelitian untuk menilai manfaat gerakan literasi sekolah terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Nasional Indonesia.

Penelitian tentang *historical literacy* yang ditulis oleh Kurniawati, K., & Rahman, A (2021) yang berjudul “*application of historical literacy in history learning in the time of COVID-19*” ini dilatar belakangi oleh keinginan tahanan peneliti terkait penerapan literasi sejarah pada masa pandemi COVID-19 yang pada saat itu proses pembelajaran terpaksa dilakukan secara daring. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus di salah satu sekolah swasta yang terletak di Jakarta Timur. Seperti yang kita ketahui pelajaran sejarah identik dengan pelajaran yang menekankan kepada hafalan, hal tersebut yang mengakibatkan siswa tidak menyukai pelajaran sejarah. Didalam artikel ini peneliti berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan sejarah identik dengan hafalan ialah dikarenakan kemampuan “*historical thinking*” didalam proses pembelajaran.

Siswa dikatakan memiliki keterampilan “*historical thinking*” apabila siswa tersebut memiliki kemampuan literasi sejarah yang mumpuni. Sama halnya dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran sejarah juga memiliki konsep dan kerangka pengetahuannya tersendiri. Peneliti menyoroti bahwa dalam mempelajari sejarah dirasa penting untuk dapat mempersiapkan konsep “tahu apa” dan “tahu bagaimana” dalam diri siswa. Konsep “tahu apa” disini artinya siswa mengetahui sesuatu yang terkait dengan pengetahuan, sedangkan konsep “tahu bagaimana” artinya siswa mampu membangun pemikiran kritis dan tentunya memiliki pemahaman sejarah. Oleh karena itu dalam

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempelajari sejarah siswa hendaknya dapat menguasai sumber-sumber sejarah baik yang berupa sumber primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini juga peneliti berpendapat bahwa seorang siswa dapat mencapai kemampuan “*historical thinking*” apabila siswa tersebut memiliki literasi yang luas dalam bidang sejarah. Hal tersebut memiliki arti bahwa siswa memiliki kemampuan untuk dapat membaca, menulis, berkreasi, menginterpretasikan, dan menyajikan pengetahuan serta pandangannya mengenai suatu peristiwa sejarah.

Penelitian tentang *chronological thinking* yang ditulis oleh Herdianto, H., & Yefterson, R. B (2021) dengan judul “pengembangan bahan ajar *e-book* pembelajaran sejarah guna melatih kemampuan berpikir kronologis peserta didik” ini dilatar belakangi oleh capaian kompetensi pada mata pelajaran sejarah yang menuntut peserta didik agar mampu berpikir secara kronologis dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan ini mengembangkan *e-book* dengan menggunakan kvisoft *flipbook maker*. Didalam artikel ini peneliti mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kronologis tersebut dapat dicapai dengan cara menggunakan inovasi dalam proses pembelajaran sejarah sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat lebih menarik dan tentunya dengan memanfaatkan teknologi, maka hal salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis e-book. Bahan ajar elektronik atau e-book merupakan sebuah bentuk metamorfosis dari bahan ajar yang sifatnya konvensional namun tetap sesuai dengan hakikat dari bahan ajar yang dikemas dengan lebih sistematis). Bahan ajar berbasis e- book ini berbeda dengan bahan ajar yang telah ada pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan e-book merupakan bahan ajar yang dikembangkan dengan menggabungkan fungsi sebagai sumber belajar yang didukung dengan penggunaan fitur multimedia dan materi ajar yang didapat dari sumber yang terpercaya.

Dalam artikel ini, peneliti juga menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kronologis pada peserta didik dapat dilatih melalui beberapa cara, yaitu: (1) memahami urutan waktu dari setiap peristiwa dengan konsep ruang (spasial); (2) menjelaskan konsep

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelanjutan sejarah beserta perubahan-perubahannya; (3) menghubungkan kejadian-kejadian dalam kronologi sejarah; (4) merekonstruksi peristiwa sejarah. Dengan kemampuan berpikir kronologis, peserta didik dapat menyusun dan menghubungkan hubungan antara berbagai peristiwa, memperoleh lebih banyak data yang relevan, serta menjadikan mereka sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan inovasi dalam pengajaran sejarah melalui penggunaan bahan ajar berbasis e-book.

Penelitian tentang buku digital yang ditulis oleh Ruddamayanti (2019) dengan judul “pemanfaatan buku digital dalam meningkatkan minat baca” ini dilatar belakangi oleh rendahnya minat baca siswa baik dalam membaca buku yang berkaitan dengan pelajaran ataupun buku pengetahuan lainnya. Didalam artikel ini peneliti berpendapat bahwa pemanfaatan buku digital atau *e-book* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan minat baca siswa, hal ini sejalan dengan realita bahwa siswa saat ini lebih banyak meluangkan waktunya untuk bermain handphone dibandingkan dengan membaca buku. Pemanfaatan buku digital atau *e-book* merupakan hal yang efektif dan efisien untuk meningkatkan minat baca siswa karena sifat dari *e-book* itu sendiri yang dapat dengan mudah untuk dibawa kemanapun sehingga siswa dapat dengan mudah membaca dimanapun dan kapanpun.

Didalam artikel ini peneliti juga membahas secara terperinci mengenai manfaat *e-book* dalam dunia digital berdasarkan sudut pandang pendidik dan peserta didik. Dari sisi pendidik, pemanfaatan *e-book* dapat membantu pendidik dalam mengefektifkan serta mengefesienkan waktu pembelajaran, karena dengan menggunakan *e-book* pendidik tidak harus membawa banyak buku bacaan secara fisik, kemudian dengan memanfaatkan *e-book* juga dapat memudahkan guru dalam mentransfer informasi kepada siswa. Hal ini dikarenakan informasi yang diberikan melalui *e-book* lebih konkret dan memungkinkan pembelajaran bersifat individual sebab tidak tergantung pada informasi yang diberikan pendidik, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat bakatnya. Kemudian manfaat *e-book* bagi peserta didik ialah, peserta didik dapat

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengakses dengan mudah materi pelajaran yang akan dia pelajari dan dapat membaca materi tersebut dimanapun dan kapanpun karena *e-book* ini memiliki sifat yang praktis untuk dibawa kemana saja.

Penelitian yang ditulis oleh Saripudin, D., Fauzi, W. I., & Nugraha, E (2022) yang berjudul "*the development of interactive e- book of local history for Senior High School in improving local wisdom and digital literacy*" ini dilatar belakangi oleh keinginan peneliti mengenai tanggapan dan persepsi siswa terhadap *e-book* sejarah daerah Jawa Barat yang dikembangkan oleh peneliti. Disusunnya *e-book* sejarah daerah Jawa Barat oleh peneliti ini dilatar belakangi oleh sumber buku teks sejarah Jawa Barat yang kurang memadai. Selain itu penelitian ini juga didorong oleh kenyataan bahwa saat ini terjadi perubahan bentuk buku yang semula berbentuk buku cetak tradisional kemudian berkembang menjadi buku elektronik. Mempelajari sejarah lokal secara tidak langsung dapat membuat siswa terhubung ke masa lalu dengan menjelajahi sejarah lokal sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengontekstualisasikan pemikiran historis mereka dan bahkan dengan kemampuan historis yang mereka miliki tersebut nantinya dapat membuat siswa dapat merefleksikan diri mereka sesuai dengan nilai-nilai yang mereka dapatkan dari suatu peristiwa sejarah.

Pada penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa sangat penting untuk dapat memberikan mereka cerita yang berhubungan dengan sejarah lokal yang ada di sekitar lingkungan mereka yang dapat menjembatani kesenjangan yang ditemukan dalam materi sejarah nasional. Mengajarkan siswa tentang sejarah lokal secara tidak langsung dapat membantu mereka agar dapat lebih memahami nilai-nilai yang ada di sekitar mereka serta mereka juga dapat belajar untuk bisa memahami diri mereka sendiri. Sehingga dalam menyikapi hal tersebut peneliti berpendapat bahwa penggunaan buku teks dalam pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan hal tersebut. Sebagai perbandingan, didalam artikel ini peneliti menyoroti perdebatan dari para tokoh mengenai manfaat dari buku teks.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun disisi lain berdasarkan hasil kajian buku teks cetak dianggap kurang efisien dan kurang relevan bagi generasi milenial. Kelebihan *e-book* dibandingkan buku cetak adalah biaya yang lebih rendah selain itu dengan menggunakan *e-book* membuat siswa menjadi lebih mudah dalam menemukan informasi. Selain itu bentuk *e-book* juga menyesuaikan dengan karakter generasi Z yang memiliki karakteristik, motivasi, minat, dan gaya yang berbeda-beda. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti respon siswa terhadap *e-book* sejarah lokal interaktif dinilai kurang melatih dan mengasah daya nalar. sama halnya dengan latihan-latihan yang terdapat pada *e-book* interaktif yang digunakan dianggap tidak dapat mengasah kemampuan berpikir mereka. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih suka memiliki *e-book* yang lebih banyak ilustrasi, infografis, dan soal-soal yang menantang seperti penyelesaian kasus, cerita dilematis, dll. Mereka tidak menyukai uraian materi yang panjang tetapi lebih suka dikemas dalam bentuk lain.

2.2.2 Tesis

Penelitian tentang *e-modul* yang ditulis oleh Khadijah (2021) dengan judul “pengembangan *e-modul* berbasis model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran fikih kelas V” ini dilatar belakangi oleh peranan penting seorang guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, pedagogik dan materi sehingga dapat mengakomodir karakteristik pendidikan abad 21. Menumbuhkan karakter peserta didik di era abad 21 tentunya bukanlah hal yang mudah. Oleh sebab itu diperlukan sebuah kemampuan yang mumpuni dari seorang guru, salah satunya ialah melalui kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis pedagogi kreatif. Seorang guru yang kreatif harus dapat mengemas teknologi menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran sehingga bukan hanya pengetahuan saja yang siswa dapatkan dalam proses pembelajaran, namun hal tersebut juga dapat dijadikan fondasi untuk mengembangkan kreatifitas yang ada dalam diri siswa.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dikembangkannya media pembelajaran yang interaktif berbasis teknologi merupakan hal yang relevan dengan kondisi saat ini, selain itu dengan mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dengan penggunaan media interaktif dapat membuat siswa berinteraksi dengan media tersebut sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menarik. Oleh karena itu dalam menyikapi hal tersebut, peran dari pedagogi kreatif diperlukan. Seorang guru yang mampu memfasilitasi siswanya dalam menelaah adanya keterkaitan kehidupan yang dialami oleh dirinya sendiri, masyarakat dan bangsanya merupakan hal yang penting dalam pembelajaran khususnya pembelajaran abad 21.

Penelitian tentang *historical literacy* yang ditulis oleh Ayesma (2021) yang berjudul “pemanfaatan novel dan film sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah siswa di SMA Negeri 12 Tangerang Selatan” ini dilatar belakangi menumbuhkan literasi sejarah dalam diri siswa. *Historical literacy* atau literasi sejarah sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis yang dimiliki oleh seseorang ketika mempelajari sejarah. pada dasarnya *historical literacy* atau literasi sejarah juga dapat merujuk kepada apa yang akan didapatkan oleh seseorang ketika ia mempelajari sejarah. Artinya sejarah itu tidak hanya dianggap sebagai sebuah narasi dari masa lalu tetapi bagaimana seseorang tersebut memaknai sebuah peristiwa sejarah serta dapat memahami nilai-nilai penting yang terdapat dalam sebuah peristiwa sejarah yang dapat diteladani di kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa yang dikatakan memiliki kemampuan literasi sejarah atau *historical literacy* harus memiliki pemahaman bahwa sejarah itu sebenarnya merupakan hasil rekonstruksi sehingga mereka harus memiliki kemampuan dalam mengkontekstualisasikan dokumen serta menyadari maksud dari sebuah narasi sejarah serta mampu bekerja dengan bukti-bukti yang bertentangan.

Penerapan literasi sejarah dalam pembelajaran bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir yang lebih tinggi, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas menghafal rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi sebagai proses yang dapat mengungkap makna “sejarah” itu sendiri. Pembelajaran ini mencakup

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman tentang peristiwa sejarah, alasan terjadinya peristiwa tersebut, serta pentingnya peristiwa tersebut dalam konteks sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, perlu ditekankan pentingnya disiplin keaksaraan, yang berarti peserta didik harus memiliki keterampilan dalam mengolah berbagai sumber sejarah, terutama yang berbentuk teks. Mengolah teks di sini mencakup kemampuan untuk meneliti secara kritis dan mengevaluasi makna yang terkandung dalam teks sejarah tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Magdalena, 2020, hlm.22). Bahan ajar (*learning materials*) juga dapat diartikan sebagai seperangkat materi atau substansi yang disusun secara runtut serta sistematis yang menampilkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai oleh para siswa dalam sebuah kegiatan pembelajaran (Hermawan, dkk, 2012, hlm. 13). Bahan ajar merupakan faktor eksternal dalam diri siswa yang dapat memberikan atau memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat terjadi apabila di dalam bahan ajar tersebut dimasukkan bahan pembelajaran pada aktivitasnya.

Sebuah bahan ajar yang di desain dengan interaktif atau terdapat unsur media dan sumber belajar yang memadai tentu akan mempengaruhi suasana pembelajaran sehingga proses belajar dalam diri siswa akan menjadi lebih optimal. Oleh karena itu bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar dapat berperan sebagai bahan ajar mandiri apabila dalam bahan ajar tersebut didesain dengan sangat lengkap yang meliputi tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai, materi pembelajaran yang diuraikan dalam kegiatan belajar, ilustrasi media, prosedur pembelajaran, latihan, ilustrasi media, prosedur pembelajaran, tes formatif, umpan balik hingga daftar pustaka (Hernawan, dkk, 2012, hlm. 2-3). Salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan bahan ajar yang interaktif adalah *heyzine flipbook*.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penggunaan aplikasi *heyzine flipbook* dapat mendukung pembuatan *e-modul* berbasis *flipbook*. Program berbasis web ini memungkinkan file PDF diubah menjadi buku, brosur, katalog, majalah, dan brosur digital yang dapat diakses secara gratis atau berbayar tanpa perlu mengunduh aplikasi (Khomaria & Puspasari, 2022). Aplikasi *heyzine flipbook* memiliki berbagai fitur, seperti penambahan tautan, gambar, video, audio, dan situs web, sehingga *e-modul* yang dihasilkan lebih kaya informasi dengan sumber yang beragam dibandingkan dengan modul cetak. *Heyzine* juga dapat diakses melalui smartphone maupun PC (Saraswati dkk, 2021).

Bahan ajar yang interaktif dengan memanfaatkan *e-modul* berbasis aplikasi *heyzine flipbook* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa, hal tersebut dikarenakan melalui sejumlah fitur yang terdapat di dalamnya dapat membuat siswa memahami sebuah peristiwa sejarah secara kronologis serta diharapkan dapat memahami dan memaknai nilai-nilai yang terdapat dalam suatu peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Melalui penggunaan *e-modul* berbasis aplikasi *heyzine flipbook* ini pembelajaran sejarah bukan hanya sebatas menulis dan menghafal saja, melainkan siswa juga diberikan sejumlah informasi berupa artikel, *link video youtube* dan lain sebagainya yang dapat diakses secara mudah sehingga siswa bukan hanya memiliki pemahaman terhadap suatu peristiwa sejarah melainkan siswa juga dilatih untuk dapat memadukan informasi yang terdapat dalam *e-modul* dan informasi tambahan yang terdapat di dalamnya. Secara singkat kerangka berpikir dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kerangka Pemikiran

Pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar proses menghafal fakta-fakta dan sebuah peristiwa, melainkan pembelajaran sejarah bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir secara kronologis, memiliki pengetahuan mengenai masa lampau dalam rangka menemukan jati diri bangsa.



Agar pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas proses menghafal fakta dan sebuah peristiwa saja, dibutuhkan sebuah bahan ajar yang di dalamnya memuat berbagai informasi dan pengetahuan kesejarahan yang disajikan dengan menarik dan beragam yang berupa tampilan audio serta visual



Elektronik modul berbasis aplikasi *heyzine flipbook*:

1. Penggunaan *e-modul* sebagai sumber belajar
2. Metode penyajian
3. Pemenuhan kebutuhan informasi

Literasi sejarah atau *historical literacy*:

1. *Knowledge* (pengetahuan)
2. *Conceptual understanding* (pemahaman konseptual)
3. *Historical Method* (metode sejarah)
4. *Reading skills* (keterampilan membaca)

Kemampuan berpikir kronologis atau *chronological thinking*:

1. Pemahaman tentang peristiwa sejarah
2. Pemahaman tentang unsur sebab-akibat dalam peristiwa sejarah
3. Mempertimbangkan sifat dasar dari suatu fakta
4. Keterbukaan sejarah

1. Terdapat perbedaan kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook*
2. Terdapat perbedaan kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa pada eksperimen 1 dan eksperimen 3
3. Terdapat perbedaan kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa pada eksperimen 2 dan eksperimen 4
4. Terdapat pengaruh modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* terhadap kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian Pertama

H₀: Tidak terdapat perbedaan kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook*

H_a: Terdapat perbedaan kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook*

2. Hipotesis Penelitian Kedua

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa pada eksperimen 1 dan eksperimen 2

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa pada eksperimen 1 dan eksperimen 2

3. Hipotesis Penelitian Ketiga

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa pada eksperimen 2 dan eksperimen 3

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa pada eksperimen 2 dan eksperimen 3

4. Hipotesis Penelitian Keempat

H₀: Tidak terdapat pengaruh modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* terhadap kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa

H_a: Terdapat pengaruh modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* terhadap kemampuan *historical literacy* dan *chronological thinking* siswa.

Sekar Ayu Febriantje, 2024

PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS APLIKASI HEYZINE FLIPBOOK TERHADAP HISTORICAL LITERACY DAN CHRONOLOGICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 JATILUHUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu